

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
POLITEKNIK PALCOMTECH**

LAPORAN TUGAS AKHIR

**ANALISIS HUBUNGAN *CAPITAL INTENSITY*, *SALES GROWTH*, DAN INTENSITAS PERSEDIAAN DENGAN
PENGHINDARAN PAJAK PADA SEKTOR MAKANAN
DAN MINUMAN DI BURSA EFEK INDONESIA**



**Diajukan Oleh :
HANIFAH AMALIA
041180003**

**Untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat
Mencapai Gelar Ahli Madya**

**PALEMBANG
2021**

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

POLITEKNIK PALCOMTECH

HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING LAPORAN TUGAS AKHIR

NAMA : HANIFAH AMALIA

NOMOR POKOK : 041180003

PROGRAM STUDI : D3 AKUNTANSI

JENJANG PENDIDIKAN : DIPLOMA TIGA (D3)

JUDUL : ANALISIS HUBUNGAN *CAPITAL INTENSITY, SALES GROWTH*, DAN INTENSITAS PERSEDIAAN DENGAN PENGHINDARAN PAJAK PADA SEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN DI BURSA EFEK INDONESIA

Tanggal : 25 Mei 2021

Mengetahui,

Pembimbing

Direktur

Rizki Fitri Amalia, S.E., M.Si., Ak., CTP.
NIDN : 0204068901

Benedictus Effendi, S.T., M.T.
NIP : 09.PCT.13

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

POLITEKNIK PALCOMTECH

HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI LAPORAN TUGAS AKHIR

NAMA : HANIFAH AMALIA

NOMOR POKOK : 041180003

PROGRAM STUDI : D3 AKUNTANSI

JENJANG PENDIDIKAN : DIPLOMA TIGA (D3)

JUDUL : ANALISIS HUBUNGAN *CAPITAL INTENSITY, SALES GROWTH*, DAN INTENSITAS PERSEDIAAN DENGAN PENGHINDARAN PAJAK PADA SEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN DI BURSA EFEK INDONESIA

Tanggal : 25 Mei 2021

Tanggal : 25 Mei 2021

Penguji 1

Penguji 2

Dr. Febrianty, S.E., M.Si.

NIDN : 0013028001

Mutiara Lusiana Annisa, S.E., M.Si.

NIDN : 0225128802

Menyetujui,

Direktur

Benedictus Effendi, S.T.,M.T.

NIP : 09.PCT.13

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO :

"Jika kamu ingin hidup bahagia, terikatlah pada tujuan, bukan orang atau benda"-Albert Einstein

"Apabila Anda berbuat kebaikan kepada orang lain, maka Anda telah berbuat baik terhadap diri sendiri." (Benyamin Franklin)

"Ada dua tipe orang yang akan memberi tahumu bahwa kamu tidak dapat membuat perbedaan di dunia ini: mereka yang takut mencoba dan mereka yang takut kamu akan berhasil." -Ray Goforth

PERSEMBAHAN :

1. kepada Allah SWT, yang telah memberikan kesehatan, rahmat dan hidayah, sehingga penulis masih diberikan kesempatan untuk menyelesaikan laporan tugas akhir ini.
2. Kepada kedua orang tua terimakasih atas doa, semangat, motivasi, pengorbanan, nasehat serta kasih sayang yang tidak pernah henti sampai saat ini.
3. Semua teman-teman jurusan Akuntansi
4. Kepada semua teman-teman, saudara yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, saya persembahkan laporan tugas akhir ini untuk kalian semua
5. Ibu Rizki Fitri Amalia,S.E.,M.Si.,Ak.,CTP. selaku pembimbing saya yang telah membimbing dan selalu membantu dalam menyelesaikan Laporan Tugas Akhir ini.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Alhamdulillahrabill'alamiinn, dengan rahmat Allah SWT Yang Maha Pengasih dan Penyayang, puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan dan menganugrahkan kasih sayang, rezeki, dan kesehatan serta atas berkah, ridho dan hidayah-Nya, sehingga saya sebagai penulis dapat menyelesaikan laporan tugas akhir dengan judul “**Analisis Hubungan *Capital Intensity, Sales Growth* dan Intesitas Persediaan Dengan Penghindaran Pajak Pada Sektor Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia**”. Shalawat serta salam penulis panjatkan untuk Nabi Muhammad SAW yang mengantarkan kita dari zaman kebodohan kejaman yang terang benderang seperti sekarang ini, serta yang telah menjadi tauladan untuk umat islam menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

Adapun selama penulisan dan penyusunan laporan LTA ini, penulis menyadari mendapat banyak bimbingan, bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, sudah menjadi kewajiban bagi penulis untuk mengucapkan terimakasih kepada berbagai pihak tersebut, yaitu kepada:

1. Direktur Politeknik PalComtech, Bapak Benedictus Effendi, S.T.,
M.T
2. Ketua Program Studi Akuntansi, Ibu Rizki Fitri Amalia, S.E.,
M.Si., AK.

3. Dosen pembimbing LTA, Ibu Rizki Fitri Amalia, S.E., M.Si., AK.
4. Kedua orang tua dan keluarga tercinta untuk doa dengan ikhlas dan penuh kasih sayang.
5. Teman-teman Akuntansi malam angkatan 2018 yang telah menemani saya dalam menuntut ilmu selama ini.
6. Terima kasih kepada bli Turah Parthayana, bang Jerome Polin, Leonardo Edwin, dan bang Ardit Erwandha sebagai content creator yang sudah menghibur dan menginspirasi saya melalui platform media sosial selama saya menjalankan pendidikan.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan Laporan Tugas Akhir ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan masukan dan kritikan dari para pembaca untuk mengembangkannya lebih lanjut.

Palembang, Mei 2021

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI	iii
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
ABSTRAK	xiv

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian	1
1.2 Rumusan Masalah Penelitian	7
1.3 Ruang Lingkup Penelitian	7
1.4 Tujuan Penelitian	8
1.5 Manfaat Penelitian	8
1.6 Sistematika Penulisan	9

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori	11
--------------------------	----

2.1.1	Teori Keagenan	11
2.1.2	Teori Skateholder	12
2.1.3	Pengertian Pajak.....	14
2.1.4	Fungsi Pajak	15
2.1.5	Penghindaran Pajak (<i>Tax Avoidance</i>).....	16
2.1.6	Pengukuran Penghindaran Pajak	17
2.1.7	<i>Capital Intensity</i>	18
2.1.8	<i>Sales Growth</i> (Pertumbuhan Penjualan)	20
2.1.9	Intesitas Persediaan	21
2.2	Penelitian Terdahulu	22
2.3	Kerangka Pemikiran	27

BAB III METODE PENELITIAN

3.1	Lokasi dan Waktu Penelitian	28
3.2	Jenis dan Sumber Data	28
3.2.1	Jenis Data	28
3.2.2	Sumber Data	29
3.3	Populasi dan Sampel	29
3.3.1	Populasi Penelitian	29
3.3.2	Sampel Penelitian	31
3.4	Definisi Operasional Variabel Penelitian	34
3.5	Teknik Pengumpulan Data	36
3.6	Teknik Analisa Data	37

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1	Gambaran Umum Objek Penelitian	39
4.1.1	Sejarah Objek Penelitian	39
4.2	Hasil Data Penelitian dan Perhitungan	52
4.2.1	Perhitungan Penghindaran Pajak (CETR)	52
4.2.2	Perhitungan Capital Intensity	53
4.2.3	Perhitungan Sales Growth	55
4.2.4	Perhitungan Intesitas Persediaan	56
4.2.5	Analisis Hubungan Capital Intensity dengan penghindaran Pajak	57
4.2.6	Analisis Hubungan Sales Growth dengan Penghindaran Pajak	68
4.2.7	Analisis Hubungan Intesitas Persediaan dengan Penghindaran Pajak	77

BAB V PENUTUP

5.1	Kesimpulan	89
5.2	Saran	90

DAFTAR PUSTAKA	xv
-----------------------------	-----------

HALAMAN LAMPIRAN	xvi
-------------------------------	------------

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran.....	27
------------------------------------	----

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Rata-Rata Jumlah Persediaan Total Aset Sampel Perusahaan Makanan dan Minuman Periode 2015-2019	5
Tabel 3.1 Daftar Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI...	30
Tabel 3.2 Kriteria Sample	32
Tabel 3.3 Perusahaan Sampel	33
Tabel 4.1 Klasifikasi Perhitungan Rata-Rata CETR	53
Tabel 4.2 Klasifikasi Perhitungan Rata-Rata Capital Intensity	54
Tabel 4.3 Klasifikasi Perhitungan Rata-Rata Sales Growth	55
Tabel 4.4 Klasifikasi Perhitungan Rata-Rata Intesitas Persediaan	56
Tabel 4.5 Klasifikasi Hasil Perhitungan Capital Intensity dengan Penghindaran Pajak pada PT ADES 2015-2020	57
Tabel 4.6 Klasifikasi Hasil Perhitungan Capital Intensity dengan Penghindaran Pajak pada PT CEKA 2015-2020	58
Tabel 4.7 Klasifikasi Hasil Perhitungan Capital Intensity dengan Penghindaran Pajak pada PT DLTA 2015-2020	59
Tabel 4.8 Klasifikasi Hasil Perhitungan Capital Intensity dengan Penghindaran Pajak pada PT ICBP 2015-2020	60
Tabel 4.9 Klasifikasi Hasil Perhitungan Capital Intensity dengan Penghindaran Pajak pada PT INDF 2015-2020	61
Tabel 4.10 Klasifikasi Hasil Perhitungan Capital Intensity dengan Penghindaran Pajak pada PT MLBI 2015-2020	61
Tabel 4.11 Klasifikasi Hasil Perhitungan Capital Intensity dengan Penghindaran	

Pajak pada PT MYOR 2015-2020	62
Tabel 4.12 Klasifikasi Hasil Perhitungan Capital Intensity dengan Penghindaran	
Pajak pada PT ROTI 2015-2020	63
Tabel 4.13 Klasifikasi Hasil Perhitungan Capital Intensity dengan Penghindaran	
Pajak pada PT SKLT 2015-2020	64
Tabel 4.14 Klasifikasi Hasil Perhitungan Capital Intensity dengan Penghindaran	
Pajak pada PT STTP 2015-2020	65
Tabel 4.15 Klasifikasi Hasil Perhitungan Capital Intensity dengan Penghindaran	
Pajak pada PT ULTJ 2015-2020	65
Tabel 4.16 Klasifikasi Perhitungan Hasil Capital Intensity dan Penghindaran	
Pajak pada Perusahaan Sektor Makanan dan Minuman Secara	
Keseluruhan	66
Tabel 4.17 Klasifikasi Hasil Perhitung Sales Growth dan Penghindaran Pajak	
pada PT ADES 2015-2020	68
Tabel 4.18 Klasifikasi Hasil Perhitung Sales Growth dan Penghindaran Pajak	
pada PT CEKA 2015-2020	69
Tabel 4.19 Klasifikasi Hasil Perhitung Sales Growth dan Penghindaran Pajak	
pada PT DLTA 2015-2020	69
Tabel 4.20 Klasifikasi Hasil Perhitung Sales Growth dan Penghindaran Pajak	
pada PT ICBP 2015-2020	70
Tabel 4.21 Klasifikasi Hasil Perhitung Sales Growth dan Penghindaran Pajak	
pada PT INDF 2015-2020	71
Tabel 4.22 Klasifikasi Hasil Perhitung Sales Growth dan Penghindaran Pajak	

	pada PT MLBI 2015-2020	72
Tabel 4.23	Klasifikasi Hasil Perhitung Sales Growth dan Penghindaran Pajak pada PT MYOR 2015-2020	72
Tabel 4.24	Klasifikasi Hasil Perhitung Sales Growth dan Penghindaran Pajak pada PT ROTI 2015-2020	73
Tabel 4.25	Klasifikasi Hasil Perhitung Sales Growth dan Penghindaran Pajak pada PT SKLT 2015-2020	74
Tabel 4.26	Klasifikasi Hasil Perhitung Sales Growth dan Penghindaran Pajak pada PT STTP 2015-2020	75
Tabel 4.27	Klasifikasi Hasil Perhitung Sales Growth dan Penghindaran Pajak pada PT ULTJ 2015-2020	76
Tabel 4.28	Klasifikasi Perhitungan Hasil Sales Growth dan Penghindaran Pajak pada Perusahaan Sektor Makanan dan Minuman Secara keseluruhan	76
Tabel 4.29	Klasifikasi Hasil Perhitungan Intesitas Persediaan dan Penghindaran Pajak pada PT ADES 2015-2020	78
Tabel 4.30	Klasifikasi Perhitungan Hasil Intesitas Persediaan dan Penghindaran Pajak pada PT CEKA 2015-2020	79
Tabel 4.31	Klasifikasi Perhitungan Hasil Intesitas Persediaan dan Penghindaran Pajak pada PT DLTA 2015-2020	79

Tabel 4.32	Klasifikasi Perhitungan Hasil Intesitas Persediaan dan Penghindaran Pajak pada PT ICBP 2015-2020	80
Tabel 4.33	Klasifikasi Perhitungan Hasil Intesitas Persediaan dan Penghindaran Pajak pada PT INDF 2015-2020	81
Tabel 4.34	Klasifikasi Perhitungan Hasil Intesitas Persediaan dan Penghindaran Pajak pada PT MLBI 2015-2020	82
Tabel 4.35	Klasifikasi Perhitungan Hasil Intesitas Persediaan dan Penghindaran Pajak pada PT MYOR 2015-2020	83
Tabel 4.36	Klasifikasi Perhitungan Hasil Intesitas Persediaan dan Penghindaran Pajak pada PT ROTI 2015-2020	84
Tabel 4.37	Klasifikasi Perhitungan Hasil Intesitas Persediaan dan Penghindara Pajak pada PT SKLT 2015-2020	84
Tabel 4.38	Klasifikasi Perhitungan Hasil Intesitas Persediaan dan Penghindaran Pajak pada PT STTP 2015-2020	85
Tabel 4.39	Klasifikasi Perhitungan Hasil Intesitas Persediaan dan Penghindaran Pajak pada PT ULTJ 2015-2020	86
Tabel 4.40	Klasifikasi Perhitungan Hasil Intesitas Persediaan dan Penghindaran Pajak Secara Keseluruhan.....	87

DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran 1. *Form* Topik dan Judul (*Fotocopy*)
2. Lampiran 2. Surat Balasan dari Perusahaan (*Fotocopy*)
3. Lampiran 3. *Form* Konsultasi (*Fotocopy*)
4. Lampiran 4. Surat Pernyataan (*Fotocopy*)
5. Lampiran 5. *Form* Revisi Ujian Pra Sidang (*Fotocopy*)
6. Lampiran 6. *Form* Revisi Ujian Kompre (Asli)

ABSTRACT

**RELATIONSHIP ANALYSIS OF CAPITAL INTENSITY, SALES GROWTH,
AND INVENTORY INTENSITY TOWARD TAX AVOIDANCE
CAPITAL INTENSITY TOWARD TAX AVOIDANCE
(on Food And Beverage Company listed on the
Indonesia Stock Exchange in 2015-2019)**

Tax avoidance is the use of legal methods to minimize the amount of income tax owed by an individual or a business. This is generally accomplished by claiming as many deductions and credits as are allowable. It may also be achieved by prioritizing investments that have tax advantages, such as buying tax-free municipal bonds. Tax avoidance is not the same as tax evasion, which relies on illegal methods such as underreporting income and falsifying deductions.

This study aims to analyze and provide empirical evidence regarding the relationship of tax avoidance factors consisting of capital intensity, sales growth, and inventory intensity with tax avoidance in Manufacturing Companies in the food and beverage sub-sector listed on the Indonesia Stock Exchange in 2015-2019.

The population in this study were 26 food and beverage sub-sector manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2015-2019 observation period. In this analysis, the sampling method used is purposive sampling with certain criteria so that 11 sample companies are obtained that meet the criteria for 5 years of observation (2015 - 2019) with 55 units of analysis. The research data was obtained from annual reports from sample companies which were downloaded from the IDX website, namely www.idx.co.id and the company's official website. The data analysis technique used is descriptive statistical analysis.

The results of this study indicate that capital intensity has a positive effect on tax avoidance, sales growth has a negative effect on tax avoidance, and inventory intensity has a negative effect on tax avoidance.

Keywords : Capital Intensity, Sales Growth, Inventory Intensity

ABSTRAK

ANALISIS HUBUNGAN *CAPITAL INTENSITY*, *SALES GROWTH*, DAN INTENSITAS PERSEDIAAN DENGAN PENGHINDARAN PAJAK (pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019)

Penghindaran pajak adalah penggunaan metode hukum untuk meminimalkan jumlah pajak penghasilan yang terutang oleh individu atau bisnis. Hal ini umumnya dicapai dengan mengklaim pengurangan dan kredit sebanyak yang diizinkan. Ini juga dapat dicapai dengan memprioritaskan investasi yang memiliki keuntungan pajak, seperti membeli obligasi daerah bebas pajak. Penghindaran pajak tidak sama dengan *tax evasion*, yang bergantung pada metode ilegal seperti pendapatan yang tidak dilaporkan dan pemotongan yang dipalsukan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan memberikan bukti empiris mengenai hubungan faktor-faktor penghindaran pajak yang terdiri dari *capital intensity*, *sales growth*, dan intensitas persediaan dengan penghindaran pajak pada Perusahaan Manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019.

Populasi dalam penelitian ini sebanyak 26 perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode pengamatan 2015-2019. Dalam analisis ini metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan kriteria tertentu sehingga diperoleh sebanyak 11 perusahaan sampel yang memenuhi kriteria untuk 5 tahun pengamatan (2015 - 2019) dengan 55 unit analisis. Data penelitian diperoleh dari laporan tahunan dari perusahaan sampel yang diunduh dari website BEI yaitu www.idx.co.id dan web resmi perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *capital intensity* berpengaruh positif dengan penghindaran pajak, *sales growth* berpengaruh negatif dengan penghindaran pajak, dan intensitas persediaan berpengaruh negatif dengan penghindaran pajak.

Kata Kunci : *Capital Intensity*, *Sales Growth*, Intesitas Persediaan

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Indonesia saat ini, sebagai salah satu Negara berkembang dan sedang beusaha melaksanakan pembangunan di segala bidang, utamanya ialah bidang ekonomi. Karena perekonomian suatu Negara yang baik akan menunjang dan berdampak di kehidupan masyarakat, maka pemerintah mengerahkan segala upaya dan kemampuan dari Negara untuk mendapatkan dana sebagai pembiayaan pembangunan tersebut. Salah satunya adalah melalui sektor pajak.

Menurut (Mardiasmo, 2018) Pajak merupakan iuran yang dibayarkan oleh rakyat kepada negara yang masuk dalam kas negara yang melaksanakan pada undang-undang serta pelaksanaannya dapat dipaksaaan tanpa adanya balas jasa. Iuran tersebut digunakan oleh negara untuk melakukan pembayaran atas kepentingan umum. Pajak juga merupakan penerimaan negara terbesar. Hampir semua pendapatan negara saat ini bersumber dari pajak. Peranan penerimaan pajak sangat penting bagi negara, oleh karena itu Direktorat Jenderal Pajak berusaha meningkatkan penerimaan pajak dengan melakukan reformasi pajak. Pemerintah menargetkan penerimaan perpajakan sebesar Rp.1.861,8 triliun di akhir tahun 2020. Angka ini lebih tinggi daripada penerimaan pajak 2019 dimana sebesar Rp 1.643,1 triliun.

Namun terdapat beberapa faktor yang menyebabkan terhambatnya penerimaan pajak salah satunya adalah penghindaran pajak, yaitu menghindari pajak secara legal namun tidak melanggar aturan pajak. (Budiman & Setiyono, 2012) menyatakan bahwa praktek penghindaran pajak yang dilakukan oleh wajib pajak badan (perusahaan) sering kali dilakukan melalui kebijakan yang diambil oleh pimpinan perusahaan. (Hanlon & Heitzman, 2010) mendefinisikan *tax avoidance* atau penghindaran pajak sebagai pengurangan jumlah pajak eksplisit, dimana *tax avoidance* merupakan rangkaian aktivitas perencanaan pajak. *Tax avoidance* dapat menggambarkan suatu bentuk permasalahan keagenan, dimana keputusan manager dapat mencerminkan adanya kepentingan pribadi manager dengan adanya pemisahan kepemilikan dan pemisahan pengendalian.

Salah satu kasus penghindaran pajak di Indonesia terjadi beberapa tahun lalu Direktorat Jenderal Pajak telah menyelidiki kasus penghindaran pajak oleh PT. Coca Cola Indonesia. PT.CCI diduga mengakali pajak sehingga menimbulkan kekurangan pembayaran pajak senilai Rp.49,24 milyar. Hasil penelusuran Direktorat Jenderal Pajak, bahwa perusahaan tersebut telah melakukan tindakan penghindaran pajak yang mengakibatkan setoran pajak berkurang dengan ditemukannya pembengkakan biaya yang besar pada perusahaan tersebut. Beban biaya yang besar menyebabkan penghasilan kena pajak berkurang, sehingga setoran pajaknya juga mengecil. Beban biaya itu antara lain untuk iklan dari rentang waktu tahun 2002-2006 dengan total

sebesar Rp. 566,84 milyar. Akibatnya, ada penurunan penghasilan kena pajak (www.kompas.com, jumat, 13 Juni 2014, 11:35 WIB)

Terdapat beberapa hal yang termasuk dari penghindaran pajak, yaitu pertama, *substantive Tax Planning* memindahkan subjek pajak dan objek pajak (*transfer of tax subject and of tax object*) ke negara yang dikategorikan sebagai *tax haven* atau negara yang memberikan perlakuan pajak khusus (keringanan pajak) atas suatu jenis penghasilan. Kedua, formal *Tax Planning* Wajib pajak melakukan penghindaran pajak dengan tetap mempertahankan substansi ekonomi dari suatu transaksi dengan cara memilih berbagai bentuk formal jenis transaksi yang memberikan beban pajak paling rendah.

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perusahaan di dalam mempengaruhi penghindaran pajak, diantaranya ialah *capital intensity ratio*, *sales growth ratio*, dan intensitas persediaan. *Capital Intensity* adalah rasio aktivitas investasi yang dilakukan perusahaan yang dikaitkan dengan investasi dalam bentuk aset tetap (intensitas modal) dan persediaan (intensitas persediaan). Rasio intensitas modal dapat menunjukkan tingkat efisiensi perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan penjualan. Hampir semua aset tetap mengalami penyusutan dan biaya penyusutan dapat mengurangi jumlah pajak perusahaan (Pilanoria, 2016). Hasil penelitian mengenai *capital intensity* dilakukan oleh (Seri, 2017), menyatakan bahwa *capital intensity* berpengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Nugraha & Meiranto, n.d.)

menyatakan bahwa *capital intensity* tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak.

Faktor lain yang mempengaruhi penghindaran pajak adalah *sales growth*, pertumbuhan penjualan (*sales growth*) mempunyai peranan penting dalam manajemen modal kerja. Dengan mengetahui seberapa besar pertumbuhan penjualan, dalam hal ini perusahaan bisa memprediksi besarnya profit yang didapatkan setiap tahunnya (Nafis & Dkk, 2017). Jika *sales growth* perusahaan meningkat maka akan lebih banyak mendapat keuntungan yang dapat menyebabkan pajak yang harus dibayarkan perusahaan menjadi lebih besar. Hal ini tentu akan mendorong perusahaan untuk melakukan kegiatan manajemen pajaknya. (Dewinta & Setiawan, 2016) menyatakan bahwa *sales growth* berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak, sedangkan (Calvin & Sukartha, 2015) menyatakan bahwa *sales growth* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

Selain itu faktor lainnya yang mempengaruhi penghindaran pajak adalah intensitas persediaan, Intensitas persediaan menggambarkan seberapa banyak persediaan perusahaan dibandingkan seluruh aset yang dimiliki perusahaan tersebut. Perusahaan dengan intensitas persediaan yang tinggi dapat mengurangi jumlah pajak yang dibayar perusahaan. Hal ini karena timbulnya beban-beban bagi perusahaan akibat dari adanya persediaan. Penelitian yang telah dilakukan oleh (Amelia, 2014) yang menyatakan bahwa Intensitas Persediaan tidak memiliki hubungan parsial terhadap penghindaran pajak. Berbeda dengan penelitian (Chiao et al., 2012) yang menyatakan bahwa

intensitas persediaan memiliki hubungan signifikan terhadap penghindaran pajak.

Tabel 1.1
Rata-Rata Jumlah Persediaan dan Total Aset Sampel
Perusahaan Makanan dan Minuman Periode 2015 – 2019

Tahun	Jumlah Persediaan	Total Aset
2015	1.266.798.694.146	13.050.553.558.641
2016	1.441.728.777.036,36	12.702.604.963.321
2017	1.679.818.471.672	13.975.838.215.688
2018	1.927.950.313.790	14.962.901.506.860
2019	1.686.746.952.386	15.949.735.867.571

Sumber: *Annual Report* Perusahaan Makanan dan Minuman yang di akses melalui www.idx.com Tahun 2015-2019

Tabel 1.1 menjelaskan rata-rata jumlah persediaan dan total aset dari 11 sampel perusahaan sektor makanan dan minuman periode 2015 sampai tahun 2019. Dalam Tabel 1.1 dapat di simpulkan bahwa terjadi peningkatan dan penurunan jumlah persediaan dan total aset tiap tahunnya. Pada tahun 2015 sampai 2016 terjadi peningkatan jumlah persediaan dengan persentase 14% dan juga peningkatan persentase total aset yaitu -3%. Pada tahun 2016 sampai 2017 juga mengalami peningkatan jumlah persediaan dan total aset dengan persentase 17% dan 10%. Berbeda pada tahun 2017 sampai 2018 persentase jumlah persediaan dan total aset mengalami penurunan dengan persentase 15% dan 7%. Dan pada tahun 2018 sampai 2019 mengalami penurunan kembali pada jumlah persediaan dan total aset yaitu -13% dan 7% .

Permasalahan tingginya tingkat persediaan perusahaan yang terjadi terus menerus akan menimbulkan pemborosan biaya. Biaya yang ditimbulkan dari tingginya tingkat persediaan akan mengurangi tingkat laba bersih perusahaan serta mengurangi beban pajak, sehingga perusahaan dapat melakukan penghindaran pajak. Sedangkan jika total aset yang terus meningkat akan menghasilkan beban depresiasi yang tinggi pula, hal ini akan mengakibatkan berkurangnya laba perusahaan sehingga tingginya jumlah aset perusahaan akan meningkatkan penghindaran pajak.

Dalam hal ini penulis memilih perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi di sub sektor makanan dan minuman sebagai objek peneliti didasarkan atas pertimbangan bahwa produksi makanan dan minuman semakin mengalami perkembangan yang sangat pesat dan juga kebutuhan masyarakat akan konsumsi yang semakin meningkat dari tahun ke tahun. Kemudian dengan tidak terpengaruhnya perusahaan makanan dan minuman terhadap krisis global yang terjadi, maka saham pada kelompok perusahaan ini menarik minat para investor. Dan juga ditambah perkembangannya yang terus meningkat di dalam penjualannya memungkinkan perusahaan sektor ini mendapatkan laba yang cukup besar dan menyebabkan pembayaran pajaknya juga semakin besar. Karena itu pajak yang besar merupakan beban bagi perusahaan karena dapat mengurangi laba perusahaan.

Berdasarkan data-data tersebut dan penjelasannya maka penelitian ini berjudul **“Analisis Hubungan *Capital Intensity*, *Sales Growth*, *Intesitas***

Persediaan Dengan Penghindaran Pajak pada Perusahaan Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia”

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Rumusan masalah yang diambil berlandaskan pada latar belakang yang telah dijabarkan diatas, sebagai berikut:

1. Bagaimana analisis *capital intensity ratio* terhadap penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019 ?
2. Bagaimana analisis *sales growth ratio* terhadap penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019 ?
3. Bagaiman analisis intensitas persediaan terhadap penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019 ?

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Untuk memberikan gambaran yang jelas terhadap penelitian, serta agar analisis menjadi terarah dan sesuai dengan masalah yang ada, maka peneliti membatasi ruang lingkup pembahasannya hanya pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015 – 2019. Rasio yang akan di analisis ialah *capital intensity ratio*, *sales growth ratio*, dan intensitas persediaan.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui analisis *capital intensity ratio* terhadap penghindaran pajak pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2015-2019.
2. Untuk mengetahui *analisis sales growth ratio* terhadap penghindaran pajak pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2015-2019.
3. Untuk mengetahui analisis intensitas persediaan terhadap penghindaran pajak pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2015-2019.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi beberapa pihak antara lain:

1. Bagi peneliti, menambah wawasan dan pengetahuan peneliti, khususnya mengenai *analisis capital intensity ratio*, *sales growth ratio*, dan intensitas persediaan terhadap penghindaran pajak.
2. Bagi Peneliti selanjutnya, sebagai bahan referensi serta bahan masukkan untuk penelitian-penelitian selanjutnya.
3. Bagi perusahaan, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan salah satu dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan dalam bidang keuangan.

4. Bagi calon investor, menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi sehingga dapat meminimalisasi resiko bisnis yang mungkin akan terjadi.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistem penulisan ini bertujuan untuk memberikan garis besar mengenai isi Laporan Akhir secara ringkas dan jelas. Sehingga terdapat gambaran hubungan antara masing-masing bab, dimana bab tersebut dibagi menjadi beberapa sub-sub secara keseluruhan. Adapun sistematika penulisan terdiri dari 5 (lima) bab, yaitu sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini, akan diuraikan mengenai latar belakang, rumusan masalah, ruang lingkup, tujuan dan manfaat penelitian laporan akhir dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini akan diuraikan dan dijabarkan tentang teori-teori yang melandasi dan mempedomani serta menjelaskan secara detail, serta mengenai penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab ini, peneliti akan memberikan gambaran mengenai jenis penelitian, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, identifikasi dan operasional variabel, serta model dan teknik analisis.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini menguraikan deskripsi data, analisis data hasil penelitian dan interpretasi dengan tujuan untuk mengetahui *capital intensity ratio*, *sales growth ratio*, dan intensitas persediaan terhadap penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI ditinjau dari aspek keuangan.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini adalah bab terakhir dimana penulis memberikan kesimpulan dari isi pembahasan yang telah penulis uraikan yang terdapat pada bab-bab sebelumnya, serta memberikan saran-saran yang diharapkan akan bermanfaat dalam pemecahan masalah dan penelitian yang akan datang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan

Teori keagenan menurut (Ramadona, 2016) adalah teori yang berhubungan dengan perjanjian antar anggota diperusahaan. Teori ini menerangkan tentang pemantauan bermacam-macam jenis biaya dan memaksakan hubungan antara kelompok tersebut. Konsep teori keagenan (*agency theory*) menurut (Supriyono, 2018) yaitu hubungan kontraktual antara prinsipal dan agen. Hubungan ini dilakukan untuk suatu jasa dimana prinsipal memberi wewenang kepada agen mengenai pembuatan keputusan yang terbaik bagi prinsipal dengan mengutamakan kepentingan dalam mengoptimalkan laba perusahaan sehingga meminimalisir beban, termasuk beban pajak dengan melakukan penghindaran pajak.

Teori keagenan digunakan sebagai *grand theory* dalam penelitian ini karena prinsipal dan agen mempunyai kepentingan yang berbeda. Manajemen sebagai agent tentunya menginginkan bonus atas kinerjanya yang sebagian besar diukur dari laba sehingga manajemen cenderung lebih oportunistik untuk melakukan penghindaran pajak, sedangkan pemilik ingin masa depan perusahaan tetap terjamin keberlanjutannya

dan investasi mereka tetap aman sehingga pemilik perusahaan memberikan sejumlah kompensasi kepada manajemen agar mengurangi oportunistik manajemen dalam melakukan penghindaran pajak (Zulma, 2016).

Hubungan teori agensi dengan penghindaran pajak yaitu adanya perbedaan pelaporan antara laba komersil dengan laba fiskal dapat menimbulkan konflik kepentingan (*agency theory*) bagi manajer dalam melaporkan aktivitas atau kinerja perusahaan. Manajer (*agent*) akan melaporkan laba yang lebih tinggi dalam laporan keuangan (laba komersil) dalam rangka mendapatkan kompensasi (bonus), atau terkait peraturan-peraturan dengan kontrak hutang (*debt covenant*). Teori agensi dalam penelitian ini digunakan untuk menjelaskan penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan. Variabel yang dikaitkan dengan teori agensi yaitu *capital intensity*, *sales growth*, dan intensitas persediaan.

2.1.2 Teori Stakeholder

Kemakmuran suatu perusahaan sangat bergantung kepada dukungan dari para *stakeholdernya*. *Stakeholder* diartikan sebagai pemangku kepentingan yaitu pihak atau kelompok yang berkepentingan, baik langsung maupun tidak langsung terhadap eksistensi atau aktivitas perusahaan, dan karenanya kelompok tersebut mempengaruhi dan dipengaruhi oleh perusahaan (Puspitasari, 2017).

Menurut (Devi, 2017) tujuan utama dari teori *stakeholder* adalah untuk membantu manajemen perusahaan dalam meningkatkan penciptaan nilai sebagai dampak dari aktivitas-aktivitas yang dilakukan dan meminimalkan kerugian yang mungkin muncul bagi *stakeholder*.

Munculnya teori *stakeholders* sebagai paradigma dominan semakin menguatkan konsep bahwa perusahaan bertanggung jawab tidak hanya kepada pemegang saham melainkan juga terhadap para pemangku kepentingan atau *stakeholder* (Maulida & Adam, 2012).

Salah satu *stakeholder* dari sebuah perusahaan adalah pemerintah, terutama terkait dengan perpajakan. Ketika suatu perusahaan melaksanakan pemenuhan kewajiban perpajakan dengan baik, tentu akan memberikan manfaat yang sangat besar bagi Negara. Hal ini tentu saja akan sangat berpengaruh dan juga membantu negara dalam hal mendapatkan uang untuk membiayai pembangunan.

Wujud tanggung jawab lain terkait teori *stakeholder* ini adalah pelaksanaan program CSR (*Corporate Social Responsibility*) atau tanggung jawab sosial perusahaan yang di ungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan. Pengungkapan ini penting dilakukan karena investor sebagai bagian dari *stakeholder* perlu mengevaluasi sejauh mana perusahaan telah melaksanakan perannya sesuai dengan keinginan *stakeholder*. Kinerja perusahaan yang sudah baik, bila didukung dengan pengungkapan CSR, maka nilai perusahaan pun akan meningkat. Hal ini

disebabkan karena para *stakeholder* telah percaya bahwa perusahaan tidak hanya berorientasi pada keuntungan namun juga peduli akan masalah kepentingan seluruh *stakeholdernya*.

2.1.3 Pengertian Pajak

Definisi pajak menurut UU Nomor 28 Tahun 2007 Tentang Ketentuan Umum dan Tata cara Perpajakan (UU KUP) Pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.

Menurut (Mardiasmo, 2018) Pajak merupakan iuran yang dibayarkan oleh rakyat kepada negara yang masuk dalam kas negara yang melaksanakan pada undang-undang serta pelaksanaannya dapat dipaksakan tanpa adanya balas jasa. Iuran tersebut digunakan oleh negara untuk melakukan pembayaran atas kepentingan umum.

Menurut (Andriani, 2012) pajak adalah iuran kepada negara (yang dapat dipaksakan) yang terutang oleh yang wajib membayarnya menurut peraturan-peraturan, dengan tidak mendapat prestasi kembali yang langsung dapat ditunjuk, dan yang gunanya untuk membiayai pengeluaran-pengeluaran umum yang berhubungan dengan tugas Negara yang menyelenggarakan pemerintah.

Berdasarkan pengertian pajak oleh beberapa ahli dapat di simpulkan bahwa pengertian pajak adalah iuran wajib masyarakat ke kas Negara yang bersifat memaksa dengan imbalan yang tidak langsung dirasakan oleh masyarakat dan digunakan untuk keperluan Negara.

2.1.4 Fungsi Pajak

Pajak mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan bernegara, khususnya dalam pelaksanaan pembangunan karena pajak merupakan sumber pendapatan Negara untuk membiayai semua pengeluaran termasuk pengeluaran pembangunan. Berdasarkan hal diatas, menurut (Sumarsan, 2017) pajak mempunyai beberapa fungsi , yaitu:

1. Fungsi Penerima (*Budgetair*)

Pajak berfungsi untuk menghimpun dana dari masyarakat bagi Kas Negara, yang diperuntukkan bagi pembiayaan pengeluaran-pengeluaran pemerintah. Untuk menjalankan tugas-tugas rutin Negara dan melaksanakan pembangunan, Negara membutuhkan biaya. Biaya ini dapat diperoleh dari penerimaan pajak.

2. Fungsi Mengatur (*Regulerend*)

Pajak berfungsi sebagai alat untuk mengatur struktur pendapatan di tengah masyarakat dan struktur kekayaan antara para pelaku ekonomi. Fungsi mengatur ini sering menjadi tujuan pokok dari sistem pajak,

paling tidak dalam sistem perpajakan yang benar tidak terjadi pertentangan dengan kebijaksanaan Negara dalam bidang ekonomi dan sosial.

2.1.5 Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*)

Penghindaran pajak (*tax avoidance*) adalah perencanaan pajak yang dilakukan secara legal dengan cara mengecilkan objek pajak yang menjadi dasar pengenaan pajak yang masih sesuai dengan peraturan perundang-undangan perpajakan (Abdul, 2014). Penghindaran pajak (*tax avoidance*) tidak melanggar undang-undang perpajakan karena usaha Wajib Pajak untuk mengurangi, menghindari, meminimumkan atau meringankan beban pajak dilakukan dengan cara yang dimungkinkan oleh undang-undang perpajakan (Kurniasih & Sari, 2013).

Terdapat dua pendekatan strategi pengurangan pembayaran pajak, yaitu memperkecil atau memperbesar jumlah biaya perusahaan, tetapi praktik *Tax Avoidance* tidak selalu dapat dilaksanakan karena wajib pajak tidak selalu menghindari semua unsur atau fakta yang dikenakan dalam perpajakan. Dengan demikian, tindakan penghindaran pajak yang hanya menguntungkan sedikit orang ini, tentu sangat merugikan Negara dan juga bertentangan dengan peraturan pajak yang ada dan kerugian

juga berdampak terhadap harapan masyarakat dimana dapat mensejahterakan kehidupan masyarakat banyak.

2.1.6 Pengukuran Penghindaran Pajak

Perilaku penghindaran pajak dapat diukur dengan beberapa cara, salah satunya dengan menggunakan CETR (*Cash Effective Tax Rates*). CETR merupakan perbandingan antara kas yang dikeluarkan untuk biaya pajak dengan laba sebelum pajak (Budiman & Setiyono, 2012). Dengan adanya CETR, maka perusahaan akan mendapatkan gambaran secara riil bagaimana usaha perusahaan dalam menekan kewajiban pajaknya. Semakin tinggi tingkat prosentase CETR mengindikasikan bahwa semakin rendah tingkat penghindaran pajak perusahaan.

Menurut (Rosa Dewinta & Ery Setiawan, 2016) Variable penghindaran pajak dihitung melalui *Cash Effective Tax Rate* (CETR) perusahaan yaitu kas yang dikeluarkan untuk biaya pajak dibagi dengan laba sebelum pajak. CETR dapat menilai pembayaran pajak dari laporan arus kas, sehingga kita bisa mengetahui berapa jumlah kas yang sesungguhnya dikeluarkan oleh perusahaan. Semakin tinggi tingkat presentase CETR yaitu mendekati tarif pajak penghasilan badan sebesar 25% mengindikasikan bahwa semakin rendah tingkat *tax avoidance* perusahaan, sebaliknya Perusahaan dengan CETR yang lebih rendah dari 25% dianggap melakukan praktik *Tax Avoidance*.

Cash Effective Tax Rate (CETR) CETR dirumuskan dengan kas yang dikeluarkan untuk biaya pajak dibagi dengan laba sebelum pajak (Budiman & Setiyono, 2012). CETR digunakan untuk mengidentifikasi keagresifan perencanaan pajak yang dilakukan perusahaan dengan menggunakan perbedaan tetap maupun perbedaan temporer.

$$CETR = \frac{\text{Pembayaran Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

2.1.7 *Capital Intensity*

Capital Intensity merupakan salah satu bentuk keputusan keuangan. Keputusan tersebut ditetapkan oleh manajemen perusahaan untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan. Intensitas modal mencerminkan seberapa besar modal yang dibutuhkan perusahaan untuk menghasilkan pendapatan. Sumber dana atau kenaikan modal dapat diperoleh dari penurunan aset tetap (dijual) atau peningkatan jumlah aset tetap pembelian (Kuriyah & Asyik, 2016).

Capital Intensity Ratio perusahaan juga mampu mempengaruhi manajemen pajak. *Capital Intensity Ratio* (CIR) perusahaan adalah dimana manajemen dapat mengurangi pajak melalui *Capital Intensity Ratio*, karena dalam *Capital Intensity Ratio* akan timbul biaya depresiasi atau penyusutan. (Rodriguez et al., 2012) menyebutkan bahwa aktiva tetap yang dimiliki perusahaan memungkinkan

perusahaan untuk memotong pajak akibat depresiasi dari aktiva tetap setiap tahunnya. Biaya depresiasi atau penyusutan tersebut dapat digunakan oleh manajemen perusahaan untuk mengurangi laba sehingga nantinya akan dapat mempengaruhi jumlah pajak yang harus dibayarkan. (Mulyani, 2013) *Capital Intensity Ratio* perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen pajak. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Dwilopa & Erlangga, 2015) *Capital Intensity Ratio* berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Hasil penelitian yang dilakukan (Dwilopa & Erlangga, 2015) dan juga didukung oleh (Putri & Lautania, 2016), menunjukkan bahwa *Capital Intensity Ratio* berpengaruh terhadap penghindaran pajak yang diukur menggunakan ETR, dimana studi masing-masing peneliti tersebut dilakukan pada sektor manufaktur yang terdaftar di BEI selama tahun 2011-2014. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan ketentuan perpajakan dalam memperkirakan masa manfaat aset tetap umumnya lebih cepat dibanding dengan perkiraan masa manfaat aset yang diprediksi oleh perusahaan, sehingga mengakibatkan ETR perusahaan menjadi rendah. Sehingga dapat dikatakan bahwa perusahaan sebenarnya tidak secara sengaja melakukan penghindaran pajak menggunakan aset tetap, tetapi perbedaan perkiraan masa manfaat aset tetap tersebut yang mengakibatkan pajak yang ditanggung perusahaan menjadi lebih kecil.

Untuk menghitung *capital intensity* dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Capital Intensity} = \frac{\text{Total Aset Tetap Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

2.1.8 Sales Growth (Pertumbuhan Penjualan)

Penjualan dalam sebuah perusahaan dapat dilakukan atas adanya harta atau aset, sehingga penjualan dapat memberikan pengaruh strategis terhadap sebuah perusahaan. Apabila penjualan perusahaan tersebut ditingkatkan maka keberadaan aset juga harus ditambah. Optimalisasi sumber daya perusahaan yang dilakukan dengan baik dapat dilihat melalui penjualan yang dilakukan tahun sebelumnya. Pertumbuhan penjualan dianggap mampu menggambarkan baik atau buruknya tingkat pertumbuhan penjualan suatu perusahaan karena melalui pertumbuhan penjualan juga, perusahaan dapat memprediksi besaran profit yang nantinya akan diperoleh. Peningkatan pertumbuhan penjualan membuat perusahaan mendapatkan keuntungan yang besar, sehingga akan semakin besar kemungkinan perusahaan untuk melakukan tindakan penghindaran pajak (*Tax Avoidance*).

Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Dewinta & Setiawan, 2016) yang juga menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak. Sedangkan

penelitian terkait dengan pertumbuhan penjualan yang dilakukan oleh (Calvin & Sukartha, 2015) menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan (*sales growth*) tidak berpengaruh terhadap tax avoidance.

Untuk menghitung sales growth dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Sales Growth} = \frac{\text{Penjualan Tahun Sekarang} - \text{Penjualan Tahun Lalu}}{\text{Penjualan Tahun Lalu}}$$

2.1.9 Intesitas Persediaan

Intensitas persediaan adalah bagian dari *capital intensity* ratio yang merupakan aktivitas yang dilakukan perusahaan, khususnya yang berkaitan dengan investasi persediaan (Ardyansyah, 2014). Dalam SAK-ETAP yang diatur oleh IAI, persediaan merupakan asset yang dijual dalam kegiatan usaha normal atau dalam proses produksi untuk kemudian dijual, dan bahkan dalam bentuk bahan pelengkap dan produksi atau digunakan dalam pembelian kerja. Jika sumberdaya dalam sebuah perusahaan dapat melakukan manajemen pajak maka dalam hal ini perusahaan akan mencari cara untuk dapat mengefisiensikan beban kena pajak seperti memanfaatkan PSAK NO 14 persediaan yang meningkat dan diakui sebagai beban serta mengurangi laba. Sehingga diharapkan pajak yang dikenakan kepada perusahaan akan rendah, dengan begitu perusahaan dapat dikatakan akan melakukan manajemen pajak (Lestari, 2015).

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh (Dwiyanti & Jati, 2019) dan (Hidayat & Fitria, 2018) yang menyatakan bahwa *inventory intensity* berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Anindyka et al., 2018) yang menyatakan bahwa *inventory intensity* berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak.

Untuk menghitung intensitas persediaan dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Intesitas Persediaan} = \frac{\text{Jumlah Persediaan}}{\text{Total Aset}}$$

2.2 Penelitian Terdahulu

Berikut merupakan penelitian terdahulu berupa beberapa jurnal terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis. :

Penelitian yang dilakukan oleh (Anindyka et al., 2018) Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menguji pengaruh dari *Leverage (DAR)*, *Capital Intensity*, dan *Inventory Intensity* terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2011-2015. Pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah variabel independen dan variabel dependen. Pada penelitian ini variabel dependen yang digunakan adalah penghindaran pajak sedangkan variabel independen terdiri dari *Leverage (DAR)*, *Capital Intensity*, dan *Inventory*

Intensity. Sampel diperoleh dari sembilan perusahaan makanan dan minuman dengan periode pengamatan selama lima tahun sehingga didapat 45 unit sampel dalam penelitian ini. Metode analisis data dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel. Hasil penelitian yang dilakukan (Anindyka et al., 2018) menunjukkan bahwa *leverage* (DAR), *capital intensity*, dan *inventory intensity* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

Penelitian yang dilakukan (Luke & Zulaikha, 2016), meneliti tentang *corporate social responsibility* (CSR), *Return on Asset* (ROA), *inventory intensity*, ukuran perusahaan. Total sampel yang digunakan penelitian sebanyak 190 perusahaan manufaktur tahun 2012-2014, dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa CSR, intensitas persediaan berpengaruh negatif signifikan terhadap agresivitas pajak. sementara, Return on Asset (ROA) dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak.

Penelitian yang dilakukan oleh (Maula, 2019), dengan judul Pengaruh *Return On Assets*, *Leverage*, Ukuran Perusahaan, dan *Capital Intensity* Terhadap *Tax Avoidance*. Populasi penelitian ini adalah 48 perusahaan sektor properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2013 – 2017. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Variabel *return on assets* berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*), tetapi dengan arah negatif. Hal ini dapat dipengaruhi oleh pendapatan yang seharusnya tidak dikategorikan sebagai objek pajak tetap dikategorikan sebagai objek pajak seperti pendapatan deviden dan pendapatan lainnya.

Variabel *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*), dengan demikian apabila variabel *leverage* meningkat maka penghindaran pajak (*tax avoidance*) akan meningkat. Variabel ukuran perusahaan berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*), hal ini dapat terjadi karena perusahaan besar cenderung menjadi sorotan pemerintah sehingga perusahaan tidak secara ebas dapat melakukan penghindaran pajak (*tax avoidance*). Variabel *capital intensity* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*), hal ini berarti menunjukkan beban penyusutan yang telah dilakukan dalam aset tetap perusahaan tidak akan mempengaruhi perusahaan dalam melakukan penghindaran pajak (*tax avoidance*). *return on assets* dan *leverage* berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*), sedangkan ukuran perusahaan dan *capital intensity* tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*).

Penelitian yang dilakukan oleh (Siregar et al., 2016), bertujuan mengetahui pengaruh dari karakteristik perusahaan terhadap penghindaran pajak perusahaan. Pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah variabel independen dan variabel dependen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah penghindaran pajak. Sedangkan variabel independen dalam penelitian ini terdiri dari profitabilitas, *leverage*, *size*, *capital intensity*, dan *inventory intensity*. Sampel terdiri dari 33 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dengan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*. Teknik analisis yang

digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Siregar et al., 2016) menunjukkan bahwa variabel *leverage* berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak, perusahaan yang memiliki beban pajak tinggi dapat melakukan penghematan pajak dengan cara menambah hutang perusahaan. *Size* berpengaruh signifikan terhadap praktik penghindaran pajak perusahaan, perusahaan-perusahaan tersebut menghadapi *political power theory* karena mempunyai sumber daya yang mencukupi untuk memanfaatkan proses politik yang dapat menguntungkan mereka dan melakukan aktivitas perencanaan pajak yang agresif dengan tujuan mendapatkan penghematan pajak yang optimal. Variabel profitabilitas, *capital intensity*, dan *inventory intensity* tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik penghindaran pajak perusahaan.

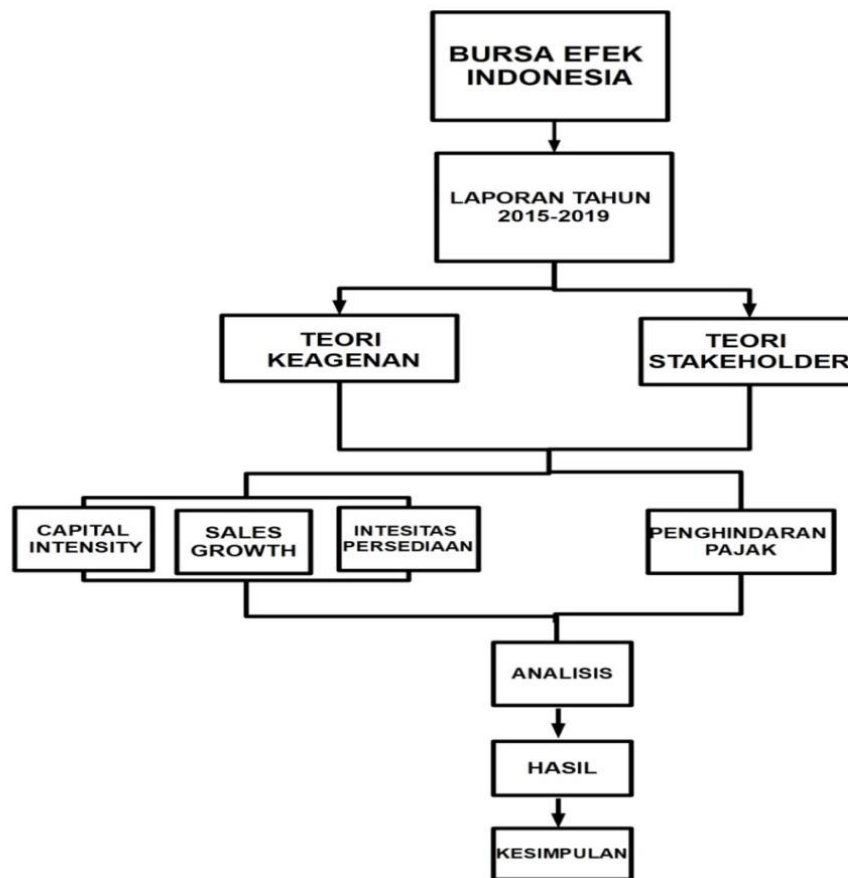
(Yolanda et al., 2016) telah melakukan penelitian dengan judul “pengaruh *Return On Assets*, ukuran perusahaan, dan *Sales Growth* terhadap penghindaran pajak”. Sampel dalam penelitian ini berupa perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2010-2014. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan data laporan keuangan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *Return On Assets* dan *Sales Growth* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance* sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah penulis uraikan di atas, terdapat persamaan dan perbedaan dalam penelitian yang dilakukan penulis. Persamaan dalam penelitian yaitu sama-sama meneliti Penghindaran pajak pada perusahaan yang terdaftar di BEI. Sedangkan perbedaan penelitian terdapat pada tahun penelitian yaitu 2015-2019 dan objek penelitian yaitu perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI.

2.3 Kerangka Pemikiran

Menurut (Sugiyono, 2017) mengemukakan bahwa, kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Dari tinjauan teoretis yang telah dijelaskan, maka yang menjadi variabel-variabel di dalam penelitian ini adalah *Capital intensity*, *Sales Growth*, dan intensitas persediaan sebagai variabel independen (variabel bebas), Penghindaran Pajak sebagai variabel dependen (variabel terikat).

Dari penelitian ini juga akan dapat diketahui variabel yang paling berpengaruh signifikan baik secara simultan maupun secara parsial terhadap variabel dependen yakni Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*). Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan sebelumnya, maka variabel yang terkait dalam penelitian ini dapat dirumuskan melalui suatu kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Peneliti melakukan penelitian berupa laporan keuangan di 11 perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI pada kurun waktu 2015-2019 dan telah di publikasikan.

2. Waktu Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan di mulai dari bulan Maret 2021 hingga selesai.

3.2 Jenis dan Sumber Data

3.2.1 Jenis Data

Menurut (Sugiyono, 2018) Jenis data berdasarkan sumbernya terbagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

A. Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.

B. Data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul bisa lewat orang atau lewat dokumen.

Data-data tersebut antara lain adalah gambaran umum perusahaan atau profil perusahaan dan laporan keuangan perusahaan.

Sedangkan jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari dokumen-dokumen yang sudah ada. Sehingga data dalam bentuk jadi, telah dikumpulkan lalu diolah oleh pihak lain dan biasanya dalam bentuk publikasi. Data sekunder yang digunakan berupa laporan tahunan perusahaan (*annual report*) yang terdaftar di BEI pada tahun 2015-2019 yang berkaitan dengan variabel penelitian.

3.2.2 Sumber Data

Data dalam penelitian ini yaitu data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan makanan dan minuman yang berasal dari website Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan website resmi perusahaan.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi Penelitian

Menurut (Silaen, 2018) “Populasi adalah keseluruhan dari objek atau individu yang memiliki karakteristik (sifat-sifat) tertentu yang akan diteliti. Populasi juga disebut *universum (universe)* yang berarti keseluruhan, dapat berupa benda hidup atau benda mati”. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015 sampai dengan tahun 2019. Berikut daftar perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Tabel 3.1
Daftar Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI

No	Kode	Nama Perusahaan
1	ADES	Akasha Wira International Tbk
2	AISA	FKS Food Sejahtera Tbk
3	ALTO	Tri Banyan Tirta Tbk
4	CAMP	Campina Ice Cream Industry Tbk
5	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk
6	CLEO	Sariguna Primatirta Tbk
7	COCO	Wahana Interfood Nusantara
8	DLTA	Delta Djakarta Tbk
9	DMND	Diamond Food Indonesia Tbk
10	FOOD	Sentra Food Indonesia Tbk
11	GOOD	Garudafood Putra Puti Jaya
12	HOKI	Buyung Poetra Sembada
13	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
14	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk
15	KEJU	Mulia Boga Raya Tbk
16	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk
17	MYOR	Mayora Indah Tbk
18	PANI	Pratama Abadi Nusa Industri Tbk
19	PCAR	Prima Cakrawala Abadi Tbk
20	PSDN	Prasidha Aneka NiagaTbk
21	PSGO	Palma Serasih Tbk
22	ROTI	Nippon Indosari Corporindo Tbk

23	SKBM	Sekar Bumi
24	SKLT	Sekar Laut Tbk
25	STTP	Siantar Top Tbk
26	ULTJ	Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk

Sumber : Diolah dari data, 2021

3.3.2 Sampel Penelitian

Menurut (Silaen, 2018) “Sampel adalah sebagian dari populasi yang diambil dengan cara-cara tertentu untuk diukur atau diamatai karakteristiknya”. Metode dalam pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan metode pengambilan sampel dengan menggunakan kriteria – kriteria yang ditentukan. Adapun kriteria – kriteria penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan merupakan perusahaan manufaktur *go publik*, terdaftar di BEI, periode tahun 2015 sampai dengan tahun 2019.
2. Perusahaan yang memiliki data yang lengkap selama periode penelitian 2015-2019.
3. Perusahaan memiliki data terkait dengan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini.
4. Sampel perusahaan yang dipilih merupakan perusahaan sektor makanan dan minuman yang tidak pernah dalam keadaan rugi selama periode penelitian.

Berdasarkan kriteria-kriteria tersebut maka jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 11 perusahaan yang akan menjadi sampel perusahaan sektor makanan dan minuman, yang mana dapat dijelaskan dalam tabel 3.2 sebagai berikut :

Tabel 3.2
Kriteria Sampel

No	Kriteria	Jumlah Perusahaan
1.	Perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI selama tahun 2015-2019	26
2.	merupakan perusahaan sektor makanan dan minuman yang tidak mempublikasikan laporan keuangannya selama lima tahun berturut-turut yang berakhir pada 31 Desember.	(12)
3.	Perusahaan yang mengalami kerugian pada satu periode laporan keuangan	(3)
4.	Perusahaan yang tidak menyediakan data terkait variabel penelitian	(0)
	Jumlah sampel	11
	Tahun Penelitian	5

Sumber:www.idx.co.id 2015-2019(data diolah)

Berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan, maka jumlah sampel dalam penelitian adalah sebanyak 11 (sebelas) perusahaan sektor

makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Daftar nama perusahaan yang menjadi sampel dapat dijelaskan pada tabel dibawah ini :

Tabel 3.3
Perusahaan Sampel

No	Kode Saham	Nama Perusahaan
1	ADES	Akasha Wira International Tbk
2	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk
3	DLTA	Delta Djakarta Tbk
4	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
5	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk
6	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk
7	MYOR	Mayora Indah Tbk
8	ROTI	Nippon Indosari Corporindo Tbk
9	SKLT	Sekar Laut Tbk
10	STTP	Siantar Top Tbk
11	ULTJ	Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk

Sumber: sahamok.com, idx.co.id, data diolah kembali

3.4 Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional variabel penelitian adalah sebagai berikut :

1. Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*)

Penghindaran pajak adalah melakukan tindakan meminimalkan kewajiban pajak dalam koridor hukum, sedangkan penggelapan pajak

adalah melakukan tindakan ilegal untuk menghindari dari membayar pajak (Aumeerun, 2016) . Pada penelitian ini menggunakan CETR (*Cash Effective Tax Rate*) sebagai pengukuran agar dapat mengetahui perbandingan kas yang perusahaan keluarkan untuk membayar pajak dengan laba sebelum pajaknya, sehingga akan diketahui berapa pastinya tarif pajak perusahaan sesuai besarnya pajak yang dibayarkan dan dapat membandingkannya dengan tarif pajak badan dalam peraturan undang-undang perpajakan, yang mana semakin tinggi CETR mengindikasikan semakin rendah aktivitas penghindaran pajak. Penghindaran pajak dalam penelitian ini diukur dengan membandingkan kas yang dikeluarkan untuk beban pajak dengan laba sebelum pajak (Huseynov & Klamm, 2012); (Damayanti & Susanto, 2015); (Dewinta & Setiawan, 2016) yang dapat dirumuskan sebahai berikut:

$$CETR = \frac{\text{Pembayaran Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

2. *Capital Intensity*

Menurut (Mustika, 2017) *capital intensity* merupakan seberapa besar proporsi aset tetap dari total aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan. Dengan meningkatnya aset tetap perusahaan maka akan meningkat juga produktivitas perusahaan sehingga laba juga akan dapat meningkat.

Capital intensity dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Capital Intensity} = \frac{\text{Total Aset Tetap Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

3. *Sales Growth*

Sales growth menurut (Kasmir, 2014) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya di tengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya.

Pengukuran ini mengacu pada :

$$\text{Sales Growth} = \frac{\text{Penjualan Tahun Sekarang} - \text{Penjualan Tahun Lalu}}{\text{Penjualan Tahun Lalu}}$$

4. Intesitas Persediaan

Intesitas persediaan merupakan perbandingan jumlah persediaan dengan total aset. Perusahaan yang memiliki jumlah persediaan yang tinggi maka dapat menimbulkan persediaan yang menganggur, menambah biaya penyimpanan dan terjadi resiko kerusakan atas kelebihan persediaan tersebut. Intesitas perusahaan yang tinggi akan menambah beban dan membuat laba semakin berkurang. Jika jumlah laba perusahaan semakin menurun akan menimbulkan menurunnya tarif pajak dari perusahaan. (Khumairoh & Solikhah, 2017).

Intesitas persediaan dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Intesitas Persediaan} = \frac{\text{Jumlah Persediaan}}{\text{Total Aset}}$$

3.5 Teknik Pengumpulan Data

(Sugiyono, 2017) menyatakan bahwa teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam sebuah penelitian, sebab

tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data yang akurat, sehingga tanpa mengetahui teknik pengumpulan data peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang ditetapkan. Dengan mengumpulkan data yang tepat maka proses penelitian akan berlangsung dengan mudah dan peneliti akan mendapatkan jawaban dari perumusan masalah yang telah ditetapkan. Teknik pengumpulan data yang dipergunakan penulis adalah sebagai berikut:

1. Observasi Tidak Langsung

Observasi tidak langsung dilakukan peneliti dengan cara mengumpulkan data-data laporan keuangan tahunan, gambaran umum serta perkembangan perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2019 dengan mengakses langsung ke situs www.idx.co.id.

2. Studi Kepustakaan

Menurut (Sugiyono, 2018) studi kepustakaan berkaitan dengan kajian teoritis dan referensi lain yang berkaitan dengan nilai, budaya dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti, studi kepustakaan sangat penting dalam penelitian karena penelitian tidak akan lepas dari literatur-literatur ilmiah. Studi ini dilakukan dengan cara membaca, mempelajari dan menelaah literatur, artikel, jurnal dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian pada penelitian ini.

3.6 Teknik Analisis Data

Menurut (Sugiyono, 2018) “Teknik analisis data berkenaan dengan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah dan pengujian hipotesis yang diajukan”. Digunakan untuk menguji parameter populasi melalui statistik, atau menguji ukuran populasi melalui data sampel”. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kuantitatif menurut (Sugiyono, 2018) metode kuantitatif merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden (populasi/sampel) terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan. Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2018). Maka pada penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran atau hasil mengenai analisis *capital intensity*, *sales growth*, dan intensitas persediaan terhadap penghindaran pajak pada sub sektor makanan dan minuman di bursa efek Indonesia tahun 2015-2019.

Teknik analisis deskriptif kuantitatif yang di gunakan pada penelitian ini dengan langkah sebagai berikut :

1. Melakukan identifikasi terhadap data-data yang telah dikumpulkan dari perusahaan.

2. Melakukan perhitungan-perhitungan dengan rumus sebagai berikut :

a.
$$CETR = \frac{\text{Pembayaran Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

b.
$$\text{Capital Intensity} = \frac{\text{Total Aset Tetap Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

c.
$$\text{Sales Growth} = \frac{\text{Penjualan Tahun Sekarang} - \text{Penjualan Tahun Lalu}}{\text{Penjualan Tahun Lalu}}$$

d.
$$\text{Intesitas Persediaan} = \frac{\text{Jumlah Persediaan}}{\text{Total Aset}}$$

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

4.1.1 Sejarah Objek Penelitian

Bursa Efek Indonesia (BEI) atau Indonesia *Stock Exchange* (IDX) adalah pihak yang menyelenggarakan dan menyediakan sistem juga sarana untuk mempertemukan penawaran jual dan beli Efek pihak-pihak lain dengan tujuan memperdagangkan Efek di antara mereka. Bursa Efek Indonesia merupakan bursa hasil penggabungan dari Bursa Efek Jakarta (BEJ) dengan Bursa Efek Surabaya (BES). Demi efektivitas operasional dan transaksi, Pemerintah memutuskan untuk menggabung Bursa Efek Jakarta sebagai pasar saham dengan Bursa Efek Surabaya sebagai pasar obligasi dan derivatif menjadi BEI. Bursa hasil penggabungan ini mulai beroperasi pada 1 Desember 2007. Sistem BEI menggunakan sistem perdagangan bernama *Jakarta Automated Trading System* (JATS) sejak 22 Mei 1995, menggantikan sistem manual yang digunakan sebelumnya. Sejak 2 Maret 2009 sistem JATS ini sendiri telah digantikan dengan sistem baru bernama JATS-NextG.

Pada beberapa periode kegiatan pasar modal mengalami kevakuman. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti perang dunia yang mengharuskan Bursa Efek harus ditutup, pada tahun 1914-1918 Bursa Efek ditutup karena terjadinya Perang Dunia I. Bursa Efek

Indonesia sempat dijalankan kembali pada tahun 1925-1942, namun karena isu politik, yaitu Perang Dunia II, Bursa Efek di Semarang dan Surabaya harus ditutup kembali di awal tahun 1939, dan dilanjutkan dengan penutupan Bursa Efek di Jakarta pada tahun 1942-1952. Namun pada tahun 1972 Pemerintah Republik Indonesia mengaktifkan kembali pasar modal, Bursa Efek diresmikan kembali oleh Presiden Soeharto pada tanggal 10 Agustus 1977.

BEJ dijalankan dibawah BAPEPAM (Badan Pelaksana Pasar Modal). Pengaktifan kembali pasar modal ini juga ditandai dengan *go public* PT Semen Cibinong sebagai emiten pertama. Namun pada tahun 1977-1987 perdagangan di Bursa Efek menurun. Jumlah emiten hingga tahun 1987 baru mencapai 24 emiten. Pada saat itu masyarakat lebih memilih instrumen perbankan dibandingkan instrumen Pasar Modal. Akhirnya pada tahun 1987 diadakan deregulasi Bursa Efek dengan menghadirkan Paket Desember 1987 (PAKDES 87) yang memberikan kemudahan bagi perusahaan untuk melakukan Penawaran Umum dan investor asing menanamkan modal di Indonesia. Aktivitas perdagangan Bursa Efek pun kian meningkat pada tahun 1988-1990 setelah Paket deregulasi dibidang Perbankan dan Pasar Modal diluncurkan. Pintu BEJ terbuka untuk asing, bursa Paralel Indonesia (BPI) mulai beroperasi dan dikelola oleh Persatuan Perdagangan Uang dan Efek (PPUE) pada tahun 1988 dengan organisasinya yang terdiri dari broker dan dealer. Selain itu, pada tahun yang sama, Pemerintah mengeluarkan Paket Desember 88

(PAKDES 88) yang memberikan kemudahan perusahaan untuk *go public* dan beberapa kebijakan lain yang positif bagi pertumbuhan pasar modal. Bursa Efek Surabaya (BES) pada tahun 1989 mulai beroperasi dan dikelola oleh Perseroan Terbatas milik swasta yaitu PT Bursa Efek Surabaya. Bursa Paralel Indonesia (BPI) mulai beroperasi dan dikelola oleh Persatuan Perdagangan Uang dan Efek (PPUE) pada tahun 1988 dengan organisasinya yang terdiri dari broker dan *dealer*. Selain itu, pada tahun yang sama, Pemerintah mengeluarkan Paket Desember 88 (PAKDES 88) yang memberikan kemudahan perusahaan untuk *go public* dan beberapa kebijakan lain yang positif bagi pertumbuhan pasar modal. Bursa Efek Surabaya (BES) pada tahun 1989 mulai beroperasi dan dikelola oleh Perseroan Terbatas milik swasta yaitu PT Bursa Efek Surabaya.

Pada tanggal 30 November 2007, Bursa Efek Surabaya (BES) dan Bursa Efek Jakarta (BEJ) akhirnya digabungkan dan berubah nama menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI). Saham yang dicatatkan di BEJ adalah saham yang berasal dari berbagai jenis perusahaan yang *go public*, antara lain dapat berupa saham yang berasal dari perusahaan manufaktur, perusahaan perdagangan, perusahaan jasa dan lain-lain. Perusahaan jasa keuangan adalah perusahaan yang bergerak dalam bidang jasa keuangan. Perusahaan ini terdiri dari dua kategori yaitu perbankan dan perusahaan jasa keuangan non bank. Perusahaan-perusahaan *go public* yang tercatat pada PT. BEJ diklasifikasikan menurut sektor industri yang telah

ditetapkan oleh PT. BEJ yang disebut dengan JASICA (Jakarta Stock Exchange Industry Classification). Terdapat 9 (sembilan) sektor industri berdasarkan klasifikasi PT. BEJ, yaitu :

1. Sektor Pertanian (*Agriculture*),
2. Sektor Pertambangan (*Mining*),
3. Sektor Industri Dasar dan Kimia (*Basic Industry and Chemicals*),
4. Sektor Aneka Industri (*Miscellaneous Industry*)
5. Sektor Industri Barang Konsumsi (*Consumer Goods Industry*),
6. Sektor Properti dan Real Estate (*Property and Real Estate*)
7. Sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi (*Infrastructure, Utilities and Transportation*),
8. Sektor Keuangan (*Finance*),
9. Sektor Perdagangan, Jasa, dan Investasi (*Trade, Service, and Investment*).

Objek penelitian pada penelitian ini adalah perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berikut ini adalah profil singkat perusahaan Manufaktur pada sub sektor perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2015-2019 :

a. PT. Akasha Wira International Tbk (ADES)

PT Akasha Wira Internasional Tbk (dahulu PT Ades Waters Indonesia Tbk) didirikan dengan nama PT Alfindo Putrasetia pada tahun 1985 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1986. Kantor pusat ADES berlokasi di Perkantoran Hijau Arkadia, Jl. TB. Simatupang

Kav.88, Jakarta. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan ADES adalah industri air minum dalam kemasan, industri roti dan kue, kembang gula, macaroni, kosmetik dan perdagangan besar. Saat ini kegiatan utama ADES adalah bergerak dibidang usaha pengolahan dan distribusi air minum dalam kemasan serta perdagangan besar produk-produk kosmetik. Produksi air minum dalam kemasan secara komersial dimulai pada tahun 1986 sedangkan perdagangan produksi kosmetika dimulai pada tahun 2010.

b. PT Cahaya Kalbar Tbk (CEKA)

PT Cahaya Kalbar Tbk dahulu bernama CV Tjahaja Kalbar, didirikan di Pontianak berdasarkan Akta Nomor 1 tanggal 3 Februari 1968 yang dibuat di hadapan Mochamad Damiri, Notaris di Pontianak. Badan hukum Perusahaan berubah menjadi Perusahaan terbatas berdasarkan Akta Pendirian Perusahaan Nomor 49 tanggal 9 Desember 1980 yang dihadapan Mochamad Damiri, Notaris di Pontianak. Anggaran dasar perusahaan telah mengalami beberapa kali perubahan yang tertuang dalam akta Tommy Tjoa Keng Liet, S.H, dan Mochamad Damiri, keduanya Notaris di Pontianak. Akta-akta tersebut telah mendapat persetujuan dari Menteri Kehakiman Republik Indonesia dengan Surat Keputusannya No.C2-1390.HT.01.01.TH.88, tanggal 17 Februari 1988. Ruang lingkup kegiatan usaha Perusahaan meliputi bidang industri minyak nabati dan minyak nabati spesialitas, termasuk perdagangan umum, impor dan ekspor. Perusahaan mulai

beroperasi secara komersial pada tahun 1971. Kantor pusat Perusahaan terletak di kawasan industri Jababeka II, Jl. Industri Selatan 3 Blok GG No.1, Cikarang, Bekasi 17550, Jawa Barat, Lokasi pabrik perusahaan terletak di Kawasan Industri Jababeka, Cikarang, Jawa Barat dan Pontianak, Kalimantan Barat.

c. PT Delta Djakarta Tbk (DLTA)

PT Delta Djakarta Tbk (DLTA) didirikan tanggal 15 Juni 1970 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1933. Kantor pusat DLTA dan pabriknya berlokasi di Jalan Inspeksi Tarum Barat, Bekasi Timur-Jawa Barat. Pabrik “Anker Bir” didirikan pada tahun 1932 dengan nama Archipel Brouwerij. Dalam perkembangannya, kepemilikan dari pabrik ini telah mengalami beberapa kali perubahan sehingga berbentuk PT Delta Djakarta pada tahun 1970. DLTA merupakan salah satu anggota dari San Miguel Group, Filipina. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan DLTA yaitu terutama untuk memproduksi dan menjual bir pilsener dan bir hitam dengan merek “Anker”, “Carlsberg”, “San Miguel”, “San Mig Light” dan “Kuda Putih”. DLTA juga memproduksi dan menjual produk minuman non-alkohol dengan merek “Sodaku”.

d. PT Indofood CBP Sukses Makmur (ICPB)

PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. (dulunya PT. Indofood Sukses Makmur Tbk, PT Gizindo Primanusantara, PT Indosentra Pelangi, PT Indobiskuit Mandiri Makmur, dan PT Ciptakemas Abadi) (IDX: ICBP)

yang didirikan pada tahun 1990 oleh Sudono Salim dengan nama Panganjaya Intikusuma, merupakan produsen berbagai jenis makanan dan minuman yang bermarkas di Jakarta, Indonesia. Perusahaan ini kemudian diganti dengan nama Indofood pada tahun 1990. Indofood mengeksport bahan makanannya hingga Australia, Asia, dan Eropa dan bertransformasi menjadi sebuah perusahaan Total Food Solutions dengan kegiatan operasional yang mencakup seluruh tahapan proses produksi makanan, mulai dari produksi dan pengolahan bahan baku hingga menjadi produk akhir yang tersedia di rak para pedagang eceran. Sebagai Perusahaan Perintis Makanan, Indofood membawa misi untuk terus berinovasi, fokus pada kebutuhan konsumen, memberikan merk besar dengan kinerja tak tertandingi, memberikan produk berkualitas yang dicintai oleh konsumen, terus meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat Indonesia, memberikan kontribusi bagi kesejahteraan masyarakat dan lingkungan secara berkelanjutan, serta terus meningkatkan pendapatan para pemegang saham.

e. PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF)

Pertamakali berdiri dengan nama PT. Panganjaya Intikusuma yang didasarkan pada Akta No. 249 tanggal 15-11-1990 dan diubah kembali dengan Akta No.171 tanggal 20-6-1991, semuanya dibuat dihadapan Benny Kristanto, SH, Notaris di Jakarta dan sudah mendapat persetujuan dari Menteri Kehakiman Republik Indonesia berdasarkan Surat Keputusan NO.C2-2915 HT.01.01Th.91 tanggal 12-7-1991, serta

telah didaftarkan di Pengadilan Negeri Jakarta Selatan dibawah No.579,580 dan 581 tanggal 5-8-1991, dan diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No.12 tanggal 11-2-1992. Tambahan No.611 Perseroan mengubah namanya yang semula PT. Panganjaya Intikusuma menjadi PT. Indofood Sukses Makmur, berdasarkan Keputusan Rapat Umum Luar Biasa Para Pemegang Saham yang dituangkan dalam akta Risalah Rapat No.51 tanggal 5-2-1994 yang dibuat oleh Benny Kristianto, SH, Notaris di Jakarta. Perseroan adalah Produsen mie instan yang meliputi pembuatan mie dan pembuatan bumbu mi instan serta pengolahan gandum menjadi tepung. Fasilitas produksi untuk produk mi instan terdiri dari 14 pabrik yang tersebar di Pulau Jawa, Sumatra, Kalimantan dan Sulawesi, sedangkan untuk bumbu mi instan terdiri dari 3 pabrik di Pulau Jawa dan untuk pengolahan gandum terdiri dari 2 pabrik di Jakarta dan Surabaya yang didukung oleh 1 pabrik kemasan karung tepung di Citereup.

f. PT Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI)

PT Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI) didirikan 03 Juni 1929 dengan nama N.V. Nederlandsch Indische Bierbrouwerijen dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1929. Kantor pusat MLBI berlokasi di Talavera Office Park Lantai 20, Jl. Let.Jend.TB. Simatupang Kav. 22-26, Jakarta 12430, sedangkan pabrik berlokasi di Jln. Daan Mogot Km.19, Tangerang 15122 dan Jl. Raya Mojosari – Pacet KM. 50, Sampang Agung, Jawa Timur. MLBI adalah bagian dari

Grup Asia Pacific Breweries dan Heineken, dimana pemegang saham utama adalah Fraser & Neave Ltd. (Asia Pacific Breweries) dan Heineken N.V. (Heineken). Berdasarkan Anggaran Dasar perusahaan, ruang lingkup kegiatan MLBI beroperasi dalam industri bir dan minuman lainnya.

g. PT Mayora Indah Tbk (MYOR)

PT Mayora Indah Tbk merupakan kelompok bisnis yang memproduksi makanan terkemuka di Indonesia. Mayora Indah telah berkembang menjadi salah satu perusahaan Fast Moving Consumer Good Industri yang telah diakui keberadaannya secara global. Terbukti bahwa Mayora Indah telah menghasilkan berbagai produk berkualitas yang saat ini menjadi merek-merek terkenal didunia, seperti Kopiko, Dannisa, Astor, Energen, Torabika dan lain-lain. Perusahaan ini pertama kali didirikan sejak 17 Februari 1977 sebagai sebuah industri biskuit rumah sederhana yang hingga sekarang mampu berkembang dengan pesat menjadi salah satu kelompok usaha yang ter-integrasi di Indonesia. Perkembangan perusahaan juga ditorehkan dengan merubah status perusahaan menjadi perusahaan terbuka seiring dengan pencatatan saham perusahaan untuk pertama kali di Bursa Efek Jakarta sejak 4 Juli 1990. Pada tahun-tahun berikutnya perusahaan terus melakukan ekspansi cepat untuk menjadi sebuah perusahaan yang berbasis ASEAN. Salah satu usaha-nya yakni mendirikan fasilitas produksi dan beberapa kantor pemasaran yang terletak di beberapa

negara di Asia Tenggara. Dengan inovasi-inovasi terbaru yang dilakukan perusahaan semakin memperkuat posisi Mayora di pasar global. Terbukti bahwa produk-produk Mayora tidak hanya mampu memenuhi konsumen yang ada di dalam negeri saja, namun telah menjangkau konsumen luar negeri bahkan hampir menyebar di seluruh dunia. Hasil ini dapat dicapai berkat dukungan dari jaringan distribusi yang kuat selain tersedia-nya fasilitas dengan system logistik dan pengelolaan gudang yang modern. Selain itu, perusahaan telah menerapkan tiga visi utama perusahaan yang menjadi acuan pengelolaan di antaranya menjadi produsen makanan dan minuman berkualitas yang dipercaya oleh konsumen baik di pasar domestik dan internasional serta mengendalikan pangsa pasar yang signifikan dalam setiap kategori, memberikan nilai tambah bagi seluruh pemegang saham perusahaan dan memberikan kontribusi positif terhadap lingkungan dan negara di mana perusahaan beroperasi.

h. PT Nippon Industri Corpindo Tbk (ROTI)

Nippon Indosari Corpindo Tbk merupakan salah satu perusahaan roti dengan merek dagang Sari Roti terbesar di Indonesia. Perusahaan ini berdiri pada tahun 1995 sebagai sebuah perusahaan penanaman modal asing dengan nama PT Nippon Indosari Corporation. Perkembangan perusahaan ini semakin meningkat dengan semakin meningkatnya permintaan konsumen. Sehingga perseroan mulai meningkatkan kapasitas produk dengan menambahkan dua lini produksi, yakni roti

tawar dan roti manis sejak tahun 2001. Sejak tanggal 28 Juni 2010 perseroan telah melakukan Penawaran Umum Perdana dan mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia (BEI). Bisnis roti yang dijalani perusahaan ini semakin berkembang, dengan ini perusahaan semakin giat melakukan pembangunan pabrik baru di beberapa tempat, seperti pembangunan tiga pabrik sekaligus di Semarang (Jawa Tengah), Medan (Sumatera Utara), dan Cikarang (Jawa Barat) pada tahun 2011 serta pembangunan dua pabrik di Palembang (Sumatera Selatan) dan Makassar (Sulawesi Selatan). Tak hanya itu PT Nippon Indosari Corporindo Tbk. juga telah berhasil memperoleh beberapa penghargaan, di antaranya Top Brands sejak tahun 2009 hingga 2011, Top Brand for Kids sejak tahun 2009 hingga 2012 Marketing Awards 2010, Indonesia Original Brands 2010, Investor Award 2012, penghargaan dari Forbes Asia dan beberapa penghargaan lainnya. Beberapa produk Sari Roti antara lain Roti Tawar Spesial 6 Slices, Roti Tawar Keju, Sandwich Isi Coklat, Sandwich Isi Krim Peanut, Chiffon Cup Cake Strawberry, Chiffon Cup Cake Pandan, Chiffon Cup Cake Coklat, Roti Isi Mix Fruit, Roti Isi Krim Coklat Vanilla, Roti Isi Krim Coklat, Roti Isi Krim Keju, dan beberapa varian produk lainnya. Dengan tetap dijaga-nya komitmen Sari Roti dalam proses produksi mulai dari tahap pemilihan bahan-bahan yang berkualitas, tahap pemrosesan hingga pendistribusian yang dilakukan secara

profesional dengan bantuan tenaga-tenaga ahli di bidang-nya membuat Sari Roti selalu menjadi makanan pilihan bagi keluarga Indonesia.

i. PT Sekar Laut Tbk (SKLT)

PT Sekat Laut Tbk didirikan berdasarkan Akta Notaris No. 120 tanggal 12 Juli 1976 oleh Soejipto, SH di Surabaya. Perusahaan ini bergerak dalam bidang iindustri pembuatan kerupuk, saos tomat, sambal dan bumbu masak serta menjual produknya di dalam maupun luar negeri.Perusahaan beroperasi secara komersial pada tahun 1976.Pabrik berlokasi di jalan Jenggolo II/ 17 Sidoharjo, Jawa Timur.Kantor pusat perusahaan di Jalan Raya Darmo No. 23-25, Surabaya, Jawa Timur.

j. PT Siantar Top Tbk (STTP)

PT Siantar Top Tbk (perusahaan) didirikan berdasarkan akta No. 45 Tanggal 12 Mei 1987 dari Ny. Endang Widjajanti S.H., Notaris di Sidoarjo dan akta perubahannya No. 64 tanggal 24 Maret 1988 dari Notaris yang sama. Akta pendirian dan perubahan tersebut telah disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia dalam Surat Keputusannya No. C2- 5873.HT.01.01.Th.88 tanggal 11 Juli 1988 serta diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 104 tanggal 28 Desember 1993, Tambahan No. 6226. Anggaran Dasar Perusahaan telah mengalami beberapa kali perubahan, terakhir dengan akta No. 31 tanggal 6 Agustus 2001 dari Dyah Ambarwaty Setyoso,S.H., notaries di Surabaya. Sesuai dengan pasal 3 Anggaran

Dasar Perusahaan, ruang lingkup perusahaan terutama bergerak dalam bidang industry makanan ringan, yaitu mie (snack noodle), kerupuk (crackers) dan kembang gula (candy). Perusahaan ini berdomisili di Sidoharjo, Jawa Timur dengan pabrik berlokasi di Sidoarjo (Jawa Timur), Medan (Sumatera Utara), dan Bekasi (Jawa Barat). Kantor pusat beralamat di Jl. Tambak Sawah No. 21-23 Waru, Sidoarjo. Perusahaan mulai beroperasi secara komersial pada bulan September 1989. Hasil produksi perusahaan di pasarkan di dalam dan di luar negeri, khususnya Asia.

k. PT Ultrajaya Milk Tbk (ULTJ)

PT Ultrajaya Milk Industri dan trading Company Tbk, selanjutnya disebut "Persero", didirikan dengan Akta No.8 tanggal 2 November 1971, Akta Perubahan No.71 tanggal 29 Desember 1971 yang dibuat dihadapan Komar Andasasmita, S.H., notaries di Bandung. Akta-akta tersebut telah mendapatkan persetujuan menteri Kehakiman Republik Indonesia dengan Keputusan No.Y.A.5/34/21 tanggal 20 Januari 1973, dan telah diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 34 tanggal 27 April 1973, Tambahan No.313 Padalarang Kabupaten Bandung 40552. Perseroan bergerak dalam bidang industry makanan dan minuman aseptik yang dikemas dalam kemasan karton yang diolah dengan teknologi UHT (Ultra High Temperature) seperti minuman susu, minuman sari buah, minuman tradisional dan minuman kesehatan. Perseroan juga memproduksi rupa-rupa mentega, the celup,

konsentrat buah-buahan tropis, susu bubuk dan susu kentalmanis. Persero melakukan kerjasama dengan beberapa perusahaan multi nasional seperti dengan Nestle, Morinaga, dan lain-lain. Perseroan memasarkan hasil produksinya ke toko-toko, P&D, supermarket, grosir, hotel, institusi, bekeri dan konsumen lain yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia dan melakukan ekspor ke beberapa Negara.

4.2 Hasil Data Penelitian dan Perhitungan

Objek dari penelitian ini yaitu menggunakan data dari perusahaan Manufaktur sub sektor Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia. Alasan peneliti memilih perusahaan Manufaktur sub sektor Makanan dan Minuman dalam penelitian dikarenakan perusahaan makanan dan minuman menjadi salah satu sektor manufaktur andalan yang berkontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi nasional dan penerimaan pajak. Berikut data yang menunjukkan ditinjau dari aspek keuangan sesuai dengan variabel yang digunakan yaitu Penghindaran Pajak, *Capital Intensity*, *Sales Growth*, dan Intesitas Persediaan.

4.2.1 Perhitungan Penghindaran Pajak (CETR)

Perhitungan Penghindaran Pajak ini dilakukan dengan cara mengumpulkan dan menghitung data pada tiap perusahaan Makanan dan Minuman yang merupakan sampel dalam penelitian ini. Perhitungan analisis Penghindaran Pajak didapat dari pembayaran pajak dibagi laba sebelum pajak dan disajikan dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 4.1
Klasifikasi Perhitungan Rata-Rata CETR

Kode Perusahaan	Tahun						Rata-Rata
	2015	2016	2017	2018	2019	2020	
ADES	0.25661	0.09223	0.25155	0.24411	0.23865	0,19134	0,19134
CEKA	0.25108	0,1264	0.24983	0.24916	0.24435	0,21923	0,172815
DLTA	0.23242	0.22179	0.24183	0,23369	0.22942	2,5038	1,368745
ICBP	0.27096	0.27217	0.31947	0.27735	0.27927	0,25506	0,25506
INDF	0.34871	0.34294	0.32885	0.33371	0.32536	0,29568	0,29568
MLBI	0.26446	0.25606	0.25727	0.26742	0.25855	0,27959	0,27959
MYOR	0.23789	0,2476	0.25421	0.26092	0.24591	0,21823	0,232915
ROTI	0.28476	0.24265	0.27281	0.31971	0.31858	0,05146	0,05146
SKLT	0.26699	0.17960	0.16075	0.19242	0.20849	0,23626	0,23626
STTP	0.19956	0.20009	0.25134	0.21437	0.20501	0,1874	0,1874
ULTJ	0.25343	0.23877	0,3065	0,2607	0.24684	0,21937	0,26219
Rata-Rata							0,321223

Sumber : data diolah, 2021

Berdasarkan dari tabel 4.1 dapat diketahui bahwa data diatas mengenai nilai rata-rata CETR pada periode tahun 2015-2020 sebanyak 11 perusahaan makanan dan minuman mempunyai rata-rata CETR sebesar 0,32123. Perusahaan makanan dan minuman yang memiliki CETR tertinggi adalah PT. Delta Djakarta Tbk (DLTA) dengan rata-rata persentase CETR sebesar 1,36874, sedangkan perusahaan makanan dan minuman yang memiliki CETR terendah adalah PT. Nippon Indosari Corporindo Tbk (ROTI) dengan rata-rata 0,05146.

4.2.2 Perhitungan *Capital Intensity*

Capital Intensity pada penelitian ini dinyatakan dalam bentuk nilai rata-rata yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan makanan dan

minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2015-2020

Berikut ini hasil perhitungan dari *Capital Intensity* :

Tabel 4.2
Klasifikasi Perhitungan Rata-Rata *Capital Intensity*

Kode Perusahaan	Tahun						Rata-Rata
	2015	2016	2017	2018	2019	2020	
ADES	0.43534	0.48754	0,5691	0,5075	0.49302	0,36295	0,47985
CEKA	0.14874	0.15146	0.15245	0.17111	0.14018	0,13033	0,13033
DLTA	0.10142	0.08037	0,0671	0.05919	0.05977	0,06455	0,065825
ICBP	0.24681	0.24615	0.25681	0.31255	0.29301	0,12888	0,12888
INDF	0.27328	0.42746	0.44674	0.43908	0.44774	0,28113	0,28113
MLBI	0.60264	0.56175	0.54344	0.52744	0.53825	0,50885	0,50885
MYOR	0.60264	0.29866	0.26741	0.24206	0.24556	0,30555	0,30555
ROTI	0.33243	0.63114	0.43724	0.50574	0.54258	0,5468	0,5468
SKLT	0,467361	0.52737	0.49004	0.43255	0.45564	0,45864	0,463001
STTP	0.52420	0.48524	0.48059	0.41659	0.39024	0,44621	0,44621
ULTJ	0.32788	0.24581	0.25819	0.26154	0.23555	0,195953	0,195953
Rata-Rata							0,322944

Sumber : data diolah, 2021

Berdasarkan dari tabel 4.2 dapat diketahui bahwa data diatas mengenai nilai rata-rata *capital intensity* pada periode tahun 2015-2020 sebanyak 11 perusahaan makanan dan minuman mempunyai rata-rata *capital intensity* sebesar 0,32294. Perusahaan makanan dan minuman yang memiliki *Capital Intensity* tertinggi adalah PT. Nippon Indosari Corporindo Tbk (ROTI) dengan rata-rata *capital intensity* sebesar 0,5468, sedangkan perusahaan makanan dan minuman yang memiliki *capital intensity* terendah adalah PT Delta Djakarta Tbk (DLTA) dengan rata-rata 0,06583.

4.2.3 Perhitungan *Sales Growth*

Sales Growth pada penelitian ini dinyatakan dalam bentuk rata-rata yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2015-2020. Berikut ini hasil perhitungan dari *Sales Growth* :

Tabel 4.3
Klasifikasi Perhitungan Rata-Rata *Sales Growth*

Kode Perusahaan	Tahun						Rata-Rata
	2015	2016	2017	2018	2019	2020	
ADES	0,15712	0,32541	-0,08243	-0,0125	0,03733	-0,19292	0,03867
CEKA	-0,05838	0,18068	0,03455	-0,14759	-0,14007	0,16448	0,00561
DLTA	-0,20443	0,10787	0,00301	0,14884	-0,07376	-0,33948	-0,0722
ICBP	0,05724	0,08298	0,03582	0,07882	0,10109	0,10271	0,07644
INDF	0,00735	0,04054	0,05291	0,0457	0,04357	0,06708	0,04286
MLBI	-0,09776	0,21028	0,03874	0,05459	0,03821	-0,46515	-0,0368
MYOR	0,04584	-0,09239	0,17785	0,51883	0,04014	-0,02196	0,11139
ROTI	0,13531	0,13775	-0,01237	0,09956	0,17095	-0,03891	-0,0389
SKLT	0,09346	0,1191	0,09634	0,14312	0,2259	-0,02139	0,10942
STTP	0,17222	0,03334	0,07466	0,00054	0,2425	0,09502	0,10305
ULTJ	0,12182	0,06032	0,047343	0,12159	0,14042	-0,0439	0,0746
Rata-Rata							0,03764

Sumber : data diolah, 2021

Berdasarkan dari tabel 4.3 dapat diketahui bahwa data diatas mengenai nilai rata-rata *sales growth* pada tahun 2015-2020 sebanyak 11 perusahaan makanan dan minuman mempunyai rata-rata *sales growth* sebesar 0,03764. Perusahaan makanan dan minuman yang memiliki persentase *sales growth* tertinggi adalah PT Mayora Indah Tbk (MYOR) dengan rata-rata *sales growth* sebesar 0,11139, sedangkan perusahaan makanan dan minuman

yang memiliki *sales growth* terendah adalah PT. Delta Djakarta Tbk (DLTA) dengan rata-rata -0,07222.

4.2.4 Perhitungan Intesitas Persediaan

Intesitas Persediaan pada penelitian ini dinyatakan dalam bentuk nilai rata-rata yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2015-2019.

Berikut ini hasil perhitungan dari Intesitas Persediaan :

Tabel 4.4
Klasifikasi Perhitungan Rata-Rata Intesitas Persediaan

Kode Perusahaan	Tahun						Rata-Rata
	2015	2016	2017	2018	2019	2020	
ADES	0,15187	0,12439	0,1285	0,12383	0,09576	0,08356	0,117985
CEKA	0,28576	0,39031	0,29818	0,28465	0,18813	0,20819	0,27587
DLTA	0,17447	0,1535	0,13339	0,13481	0,14548	0,1517	0,148892
ICBP	0,09588	0,1076	0,10315	0,11642	0,09921	0,04428	0,094423
INDF	0,08305	0,10307	0,11077	0,12061	0,1004	0,06835	0,097708
MLBI	0,06252	0,06071	0,06837	0,0596	0,05717	0,05882	0,061198
MYOR	0,15545	0,16434	0,12237	0,19053	0,14658	0,14183	0,153517
ROTI	0,0159	0,01738	0,01102	0,01482	0,01785	0,02329	0,01671
SKLT	0,21301	0,15893	0,18984	0,2072	0,20472	0,18956	0,193877
STTP	0,15562	0,11982	0,12767	0,11906	0,10994	0,08448	0,119432
ULTJ	0,2087	0,1794	0,13188	0,12757	0,14949	0,10562	0,150443
Rata-Rata							0,130005

Sumber : data diolah, 2021

Berdasarkan dari tabel 4.4 dapat diketahui bahwa data diatas mengenai nilai rata-rata intesitas persediaan pada periode tahun 2015-2020 sebanyak 11 perusahaan makanan dan minuman mempunyai rata-rata persentase intesitas persediaan sebesar 0,130005. Perusahaan makanan dan

minuman yang memiliki nilai rata-rata intensitas persediaan tertinggi adalah PT Cahaya Kalbar Tbk (CEKA) dengan rata-rata intensitas persediaan sebesar 0,27587, sedangkan perusahaan makanan dan minuman yang memiliki intensitas persediaan terendah adalah PT Nippon Industri Corbindo Tbk (ROTI) dengan rata-rata 0,01671.

4.2.5 Analisis Hubungan *Capital Intensity* dengan Penghindaran Pajak

Analisis ini dilakukan untuk mengetahui hubungan variabel X yaitu *Capital Intensity* dengan variabel Y yaitu penghindaran pajak. Berikut tabel perhitungan analisis hubungan *Capital Intensity* dengan penghindaran pajak :

Tabel 4.5
Klasifikasi Hasil Perhitungan *Capital Intensity*
dengan Penghindaran Pajak pada PT ADES 2015-2020

Tahun	Capital Intensity	Penghindaran Pajak	Persentase Peningkatan	Hubungan
2015	0,43534	0,25661	-	-
2016	0,48754	0,09223	-64%	Negatif
2017	0,5691	0,25155	173%	Positif
2018	0,5075	0,2441	-3%	Positif
2019	0,49302	0,23864	-2%	Positif
2020	0,36295	0,19134	-20%	Positif
Rata-Rata	0,4759	0,212412	17%	Positif

Sumber : data diolah, 2021

Dari tabel 4.5 klasifikasi hasil perhitungan *capital intensity* dengan penghindaran pajak pada PT ADES dapat disimpulkan bahwa hubungan *capital intensity* dengan penghindaran pajak memiliki hubungan Positif, dikarenakan pada tabel 4.5 pada tahun 2017 sampai 2020 mengalami

penurunan nilai intensitas persediaan dan nilai penghindaran pajak secara bersamaan, artinya PT ADES memungkinkan untuk melakukan penghindaran pajak. Sedangkan persentase pengukuran penghindaran pajak pada PT ADES mengalami kenaikan pada tahun 2017 sebesar 173% dan mengalami penurunan pada tahun 2016, 2018, 2019, dan 2020 dengan persentase sebesar -64%, -3%, -2%, -20%.

Tabel 4.6
Klasifikasi Hasil Perhitungan *Capital Intensity*
dengan Penghindaran Pajak pada PT CEKA 2015-2020

Tahun	Capital Intesity	Penghindaran Pajak	Persentase Peningkatan	Hubungan
2015	0,14874	0,25108	-	-
2016	0,15145	0,1264	-50%	Negatif
2017	0,15245	0,24983	98%	Positif
2018	0,17111	0,24916	0%	Negatif
2019	0,14018	0,24435	-2%	Positif
2020	0,13033	0,21923	-10%	Positif
Rata-Rata	0,14904	0,22334	7%	Positif

Sumber : data diolah, 2021

Dari tabel 4.6 klasifikasi hasil perhitungan *capital intensity* dengan penghindaran pajak pada PT CEKA dapat disimpulkan bahwa hubungan *capital intensity* dengan penghindaran pajak memiliki hubungan Positif, dikarenakan pada tabel 4.6 pada tahun 2017, 2019, dan 2020 mengalami penurunan dan kenaikan nilai intensitas persediaan dan nilai penghindaran pajak secara bersamaan. yang artinya PT CEKA memungkinkan untuk melakukan penghindaran pajak. Dan persentase peningkatan penghindaran pajak pada PT ADES mengalami kenaikan dan penurunan, dilihat pada

tahun 2016, 2018, 2019, dan 2020 ukuran penghindaran pajak mengalami penurunan sebesar -50%, 0%, -2% dan -10% sedangkan pada tahun 2017 mengalami peningkatan sebesar 98%.

Tabel 4.7
Klasifikasi Hasil Perhitungan *Capital Intensity*
dengan Penghindaran Pajak pada PT DLTA 2015-2020

Tahun	Capital Intensity	Penghindaran Pajak	Persentase Peningkatan	Hubungan
2015	0,10142	0,23242	-	-
2016	0,08037	0,22179	-5%	Positif
2017	0,0671	0,24183	9%	Negatif
2018	0,05919	0,23369	-3%	Positif
2019	0,05977	0,22942	-2%	Negatif
2020	0,06455	2,5038	991%	Positif
Rata-Rata	0,07206	0,61049	198%	Positif

Sumber : data diolah, 2021

Dari tabel 4.7 klasifikasi hasil perhitungan *capital intensity* dengan penghindaran pajak pada PT DLTA dapat disimpulkan bahwa hubungan *capital intensity* dengan penghindaran pajak memiliki hubungan Positif, dikarenakan pada tabel 4.7 pada tahun 2016, 2018, dan 2020 mengalami penurunan dan kenaikan nilai intensitas persediaan dan nilai penghindaran pajak secara bersamaan, artinya PT DLTA memungkinkan untuk melakukan penghindaran pajak. Hasil persentase pengukuran penghindaran pajak pada PT DLTA persentasenya mengalami kenaikan dan penurunan, kenaikan pada tahun 2017, 2019 dan 2020 dengan persentase kenaikan 9%, -2% dan 991%, juga mengalami penurunan pada tahun 2016, 2018, dengan persentase penurunan sebesar -5%, -3% .

Tabel 4.8
Klasifikasi Hasil Perhitungan *Capital Intensity*
dengan Penghindaran Pajak pada PT ICBP 2015-2020

Tahun	Capital Intensity	Penghindaran Pajak	Persentase Peningkatan	Hubungan
2015	0,24681	0,27096	-	-
2016	0,24615	0,27217	0%	Negatif
2017	0,25681	0,31947	17%	Positif
2018	0,31255	0,27734	-13%	Negatif
2019	0,29301	0,27927	1%	Negatif
2020	0,12888	0,25506	-9%	Positif
Hasil	0,24736	0,27904	-1%	Negatif

Sumber : data diolah, 2021

Pada tabel 4.8 klasifikasi hasil penghitungan *capital intensity* dengan penghindaran pajak pada PT ICBP hubungan berpengaruh Negatif. Pada tahun 2016, 2018, dan 2019 tidak terjadi kenaikan atau penurunan nilai *capital intensity* dan penghindaran pajak secara bersamaan, jika PT ICBP dinyatakan berpengaruh Negatif artinya tingkat kemungkinan penghindaran pajak PT ICBP kecil. Pada tabel 4.8 juga mengalami peningkatan dan penurunan persentase pengukuran penghindaran pajak, pada tahun 2017, 2019 mengalami kenaikan sebesar 17% dan 1%, sedangkan pada tahun 2018, 2020 mengalami penurunan sebesar -13%, dan -9%, untuk tahun 2016 tidak mengalami kenaikan secara signifikan maka persentase peningkatan hanya 0%.

Tabel 4.9
Klasifikasi Hasil Perhitungan *Capital Intensity* dengan
Penghindaran Pajak pada PT INDF 2015-2020

Tahun	Capital Intensity	Penghindaran Pajak	Persentase Peningkatan	Hubungan
2015	0,27328	0,34871	-	-
2016	0,42746	0,34294	-2%	Negatif
2017	0,44674	0,32885	-4%	Negatif
2018	0,43908	0,3337	1%	Negatif
2019	0,44774	0,32535	-3%	Negatif
2020	0,28113	0,29568	-9%	Positif
Rata-Rata	0,38590	0,32920	-3%	Negatif

Sumber : data diolah, 2021

tabel 4.9 klasifikasi hasil penghitungan *capital intensity* dengan penghindaran pajak pada PT INDF hubungan berpengaruh Negatif. Pada tahun 2016 sampai 2019 tidak terjadi kenaikan atau penurunan nilai *capital intensity* dan penghindaran pajak secara bersamaan, jika PT INDF dinyatakan berpengaruh Negatif artinya kemungkinan PT INDF melakukan penghindaran pajak kecil. Tahun 2018 mengalami kenaikan persentase pengukuran penghindaran pajak sebesar 1%, sisanya tahun 2016, 2017, 2019, dan 2020 mengalami penurunan sebesar -2%, -4%, -3%, 9%.

Tabel 4.10
Klasifikasi Hasil Perhitungan *Capital Intensity* dengan
Penghindaran Pajak pada PT MLBI 2015-2020

Tahun	Capital Intensity	Penghindaran Pajak	Persentase Peningkatan	Hubungan
2015	0,60264	0,26446	-	-
2016	0,56175	0,25606	-3%	Positif
2017	0,54344	0,25727	0%	Negatif
2018	0,52744	0,26742	4%	Negatif
2019	0,53825	0,25854	-3%	Negatif
2020	0,50885	0,27959	8%	Negatif
Rata-Rata	3,28237	1,58334	6%	Negatif

Sumber : data diolah, 2021

Pada tabel 4.10 klasifikasi hasil penghitungan *capital intensity* dengan penghindaran pajak pada PT MLBI hubungan berpengaruh Negatif, dikarenakan pada tahun 2017 sampai 2020 tidak terjadi kenaikan atau penurunan nilai *capital intensity* dan penghindaran pajak secara bersamaan, jika PT MLBI dinyatakan berpengaruh Negatif artinya tingkat penghindaran pajak PT MLBI kecil. Juga terdapat persentase kenaikan dan penurunan pada pengukuran penghindaran pajak yaitu pada tahun 2016 dan 2019 mengalami penurunan sebesar 3% dan tahun 2018, 2020 mengalami kenaikan sebesar 4% dan 8%, sedangkan pada tahun 2017 tidak mengalami kenaikan yang signifikan sehingga kenaikan hanya berpersentase 0%.

Tabel 4.11
Klasifikasi Hasil Perhitungan *Capital Intensity*
dengan Penghindaran Pajak pada PT MYOR 2015-2020

Tahun	Capital Intensity	Penghindaran Pajak	Peningkatan Persentase	Hubungan
2015	0,33243	0,23789	-	-
2016	0,29866	0,2476	4%	Negatif
2017	0,26741	0,25421	3%	Negatif
2018	0,24206	0,26092	3%	Negatif
2019	0,24556	0,24591	-6%	Negatif
2020	0,30555	0,21823	-11%	Negatif
Rata-Rata	0,28194	0,24412	-1%	Negatif

Sumber : data diolah, 2021

Pada tabel 4.11 klasifikasi hasil penghitungan *capital intensity* dengan penghindaran pajak pada PT MYOR hubungan berpengaruh Negatif dikarenakan pada tahun 2016 sampai 2020 tidak terjadi kenaikan atau penurunan nilai *capital intensity* dan penghindaran pajak secara bersamaan, jika PT MYOR dinyatakan berpengaruh Negatif artinya kemungkinan PT MYOR melakukan penghindaran pajak kecil. Terdapat peningkatan dan penurunan persentase pengukuran penghindaran pajak, pada tahun 2016, 2018 mengalami kenaikan persentase sebesar 4% dan 3% dan mengalami penurunan pada tahun 2017, 2019, dan 2020 sebesar 3%, -6% dan -11%.

Tabel 4.12
Klasifikasi Hasil Perhitungan *Capital Intensity*
dengan Penghindaran Pajak pada PT ROTI 2015-2020

Tahun	Capital Intensity	Penghindaran Pajak	Peningkatan Persentase	Hubungan
-------	-------------------	--------------------	------------------------	----------

2015	0,673	0,28476	-	-
2016	0,63114	0,24265	-15%	Positif
2017	0,43724	0,27281	12%	Negatif
2018	0,50574	0,3197	17%	Positif
2019	0,54258	0,31858	0%	Positif
2020	0,5468	0,05146	-84%	Negatif
Rata-Rata	0,55608	0,24832	-14%	Positif

Sumber : data diolah, 2021

Dari tabel 4.12 klasifikasi hasil perhitungan *capital intensity* dengan penghindaran pajak pada PT ROTI dapat disimpulkan bahwa hubungan *capital intensity* dengan penghindaran pajak memiliki hubungan Positif, yang berarti *capital intensity* berpengaruh signifikan dengan penghindaran pajak artinya semakin tinggi kenaikan *capital intensity* suatu perusahaan maka semakin memungkinkan perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak. Pada PT ROTI juga mengalami peningkatan dan penurunan nilai pengukuran penghindaran pajaknya seperti pada tahun 2016, dan 2020 mengalami penurunan sebesar -15%, dan -84% dan juga mengalami kenaikan pada tahun 2017, dan 2018 sebesar 12% dan 17% sedangkan pada tahun 2019 tidak mengalami penurunan signifikan karena persentase penurunan hanya 0%.

Tabel 4.13
Klasifikasi Hasil Perhitungan *Capital Intensity*
dengan Penghindaran Pajak pada PT SKLT 2015-2020

Tahun	Capital Intensity	Penghindaran Pajak	Persentase Peningkatan	Hubungan
2015	0,39393	0,26699	-	-
2016	0,52737	0,1796	-33%	Negatif
2017	0,49004	0,16075	-10%	Positif

2018	0,43255	0,19241	20%	Negatif
2019	0,45564	0,20849	8%	Positif
2020	0,45864	0,23626	13%	Positif
Rat-Rata	0,45969	0,20741	0%	Positif

Sumber : data diolah, 2021

Dari tabel 4.13 klasifikasi hasil perhitungan *capital intensity* dengan penghindaran pajak pada PT SKLT dapat disimpulkan bahwa hubungan *capital intensity* dengan penghindaran pajak memiliki hubungan Positif, yang berarti *capital intensity* berpengaruh signifikan dengan penghindaran pajak artinya semakin tinggi kenaikan *capital intensity* suatu perusahaan, semakin memungkinkan perusahaan melakukan penghindaran pajak. Persentase peningkatan dan penurunan pada tahun 2016, dan 2017 mengalami penurunan sebesar -33% dan -10% sedangkan persentase kenaikan sebesar 20%, 8%, dan 13% pada tahun 2018, 2019, dan 2020.

Tabel 4.14
Klasifikasi Hasil Perhitungan *Capital Intensity*
dengan Penghindaran Pajak pada PT STTP 2015-2020

Tahun	Capital Intensity	Penghindaran Pajak	Persentase Peningkatan	Hubungan
2015	0,5242	0,19956	-	-
2016	0,48524	0,20009	0%	Negatif
2017	0,48059	0,25133	26%	Negatif
2018	0,41659	0,21437	-15%	Positif
2019	0,39024	0,20501	-4%	Positif
2020	0,44621	0,1874	-9%	Negatif
Rata-Rata	2,74307	1,25776	-2%	Negatif

Sumber : data diolah, 2021

Pada tabel 4.14 klasifikasi hasil penghitungan *capital intensity* dengan penghindaran pajak pada PT STTP hubungan berpengaruh Negatif. Persentase pengukuran penghindaran pajak pada tahun 2018, 2019, dan 2020 dengan persentase penurunan sebesar -15%, -4%, dan -9% sedangkan kenaikan terjadi pada tahun 2017 sebesar 26%, dan pada tahun 2017 tidak mengalami kenaikan signifikan karena persentase kenaikan hanya 0%.

Tabel 4.15
Klasifikasi Hasil Perhitungan *Capital Intensity*
dengan Penghindaran Pajak pada PT ULTJ 2015-2020

Tahun	Capital Intensity	Penghindaran Pajak	Persentase Peningkatan	Hubungan
2015	0,32788	0,25343	-	-
2016	0,24581	0,23877	-6%	Positif
2017	0,25819	0,3065	28%	Positif
2018	0,26154	0,2607	-15%	Negatif
2019	0,23555	0,24684	-5%	Positif
2020	0,19595	0,21937	-11%	Positif
Rata-Rata	1,52495	1,52561	-9%	Positif

Sumber : data diolah, 2021

Dari tabel 4.15 klasifikasi hasil perhitungan *capital intensity* dengan penghindaran pajak pada PT ULTJ dapat disimpulkan bahwa hubungan *capital intensity* dengan penghindaran pajak memiliki hubungan Positif, yang berarti *capital intensity* berpengaruh signifikan dengan penghindaran pajak artinya semakin tinggi kenaikan *capital intensity* suatu perusahaan, semakin tinggi tingkat kemungkinan perusahaan akan melakukan penghindaran pajak. Sedangkan persentase peningkatan pengukuran penghindaran pajak

pada PT ULTJ pada tahun 2017 mengalami kenaikan sebesar 28% dan mengalami penurunan di tahun 2016, 2018, 2019, dan 2020 dengan persentase sebesar -6%, -15%, -5% dan -11%.

Tabel 4.16
Klasifikasi Perhitungan Hasil *Capital Intensity* dan Penghindaran Pajak pada Perusahaan Sektor Makanan dan Minuman Secara keseluruhan

Kode Perusahaan	Nama Perusahaan	Hubungan
ADES	PT Akasha Wira International Tbk	Positif
CEKA	PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	Positif
DLTA	PT Delta Djakarta Tbk	Positif
ICBP	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	Negatif
INDF	PT Indofood Sukses Makmur Tbk	Negatif
MLBI	PT Multi Bintang Indonesia Tbk	Negatif
MYOR	PT Mayora Indah Tbk	Negatif
ROT	PT Nippon Indosari Corporindo Tbk	Positif
SKTI	PT Sekar Laut Tbk	Positif
STTP	PT Siantar Top Tbk	Negatif
ULTJ	PT Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk	Positif
Hasil		Positif

Sumber : data diolah, 2021

Berdasarkan tabel diatas, secara keseluruhan hubungan *capital intensity* berpengaruh positif pada penghindaran pajak. Artinya saat *capital intensity* meningkat maka perusahaan cenderung akan melakukan penghindaran pajak, dan sebaliknya. Dengan adanya beban-beban yang disebabkan atas investasi perusahaan pada aset tetap, maka akan mendorong niat (*intention*) dalam penurunan laba yang akan membentuk sikap (*attitude*) untuk melakukan tindakan penghindaran pajak. Niat dalam berperilaku juga muncul karena keyakinan akan harapan normatif orang

lain. Dalam hal ini, pihak manajemen memiliki keyakinan tentang harapan prinsipal untuk memperoleh laba tinggi dengan pengeluaran beban pajak serendah mungkin, sehingga manajemen perusahaan termotivasi untuk memenuhi harapan tersebut. Perusahaan bisa memaksimalkan keuntungan dengan memiliki aset tetap yang tinggi. Hal ini dikarenakan tingkat aset tetap yang tinggi dapat mendorong peningkatan kapasitas produksi. Perusahaan lebih tertarik berinvestasi pada aset tetap dimotivasi oleh perbaikan kegiatan operasional yang mempunyai tujuan untuk meningkatkan keuntungan perusahaan. Ketika perusahaan berinvestasi pada aset tetap dimotivasi oleh penghindaran pajak. Hal ini sama dengan hasil penelitian (Dwilopa, 2017) dan juga didukung oleh (Putri & Lautania, 2016) yang menyatakan bahwa *capital intensity* berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak.

4.2.6 Analisis Hubungan *Sales Growth* dengan Penghindaran Pajak

Analisis ini dilakukan untuk mengetahui hubungan variabel X yaitu *sales growth* dengan variabel Y yaitu Penghindaran Pajak. Perhitungan analisis Hubungan *sales growth* Dengan Penghindaran Pajak disajikan dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 4.17
Klasifikasi Hasil Perhitung *Sales Growth*
dan Penghindaran Pajak pada PT ADES 2015-2020

Tahun	Sales Growth	Penghindaran Pajak	Persentase Peningkatan	Hubungan
--------------	---------------------	---------------------------	-------------------------------	-----------------

2015	0,15712	0,25661	-	-
2016	0,32541	0,09223	-64%	Negatif
2017	-0,08243	0,25155	173%	Negatif
2018	-0,0125	0,2441	-3%	Positif
2019	0,03733	0,23864	-2%	Negatif
2020	-0,19292	0,19134	-20%	Positif
Rata-Rata	0,03866	0,21241	17%	Negatif

Sumber : data diolah, 2021

Pada tabel 4.17 dijelaskan bahwa PT ADES memiliki hubungan Negatif dikarenakan tidak adanya persamaan kenaikan ataupun penurunan pada *sales growth* dan penghindaran pajak, pertumbuhan penjualan pada PT ADES sering kali mengalami penurunan yang berarti kemungkinan PT ADES akan melakukan penghindaran pajak kecil. Persentase pengukuran penghindaran pajak pada PT ADES mengalami kenaikan pada tahun 2017 sebesar 173% dan mengalami penurunan pada tahun 2016, 2018, 2019, dan 2020 dengan persentase sebesar -64%, -3%, -2%, -20%.

Tabel 4.18
Klasifikasi Hasil Perhitung *Sales Growth*
dan Penghindaran Pajak pada PT CEKA 2015-2020

Tahun	Sales Growth	Penghindaran Pajak	Persentase Peningkatan	Hubungan
2015	-0,05838	0,25108	-	-
2016	0,18061	0,1264	-50%	Negatif
2017	0,03455	0,24983	98%	Negatif
2018	-0,14759	0,24916	0%	Positif
2019	-0,14007	0,24435	-2%	Negatif
2020	0,16448	0,21923	-10%	Negatif
Rata-Rata	0,0056	0,22334	7%	Negatif

Sumber : data diolah, 2021

Pada tabel 4.18 dijelaskan bahwa PT CEKA memiliki hubungan Negatif dikarenakan tidak adanya persamaan kenaikan ataupun penurunan pada *sales growth* dan penghindaran pajak, pertumbuhan penjualan pada PT CEKA sering kali mengalami penurunan yang berarti kemungkinan tingkat penghindaran pajak pada PT CEKA kecil. dan persentase peningkatan penghindaran pajak pada PT ADES mengalami kenaikan dan penurunan, dilihat pada tahun 2016, 2018, 2019, dan 2020 ukuran penghindaran pajak mengalami penurunan sebesar -50%, 0%, -2% dan -10% sedangkan pada tahun 2017 mengalami peningkatan sebesar 98%.

Tabel 4.19
Klasifikasi Hasil Perhitung *Sales Growth*
dan Penghindaran Pajak pada PT DLTA 2015-2020

Tahun	Sales Growth	Penghindaran Pajak	Persentase Peningkatan	Hubungan
2015	-0,20443	0,23242	-	-
2016	0,10787	0,22179	-5%	Negatif
2017	0,00301	0,24183	9%	Negatif
2018	0,14884	0,23369	-3%	Negatif
2019	-0,07376	0,22942	-2%	Positif
2020	-0,33948	2,50380	991%	Negatif
Rata-Rata	-0,05965	0,61049	198%	Negatif

Sumber : data diolah, 2021

Pada tabel 4.19 dijelaskan bahwa PT DLTA memiliki hubungan Negatif dikarenakan tidak adanya persamaan kenaikan ataupun penurunan pada *sales growth* dan penghindaran pajak, dan hasil persentase pengukuran penghindaran pajak pada PT DLTA persentasenya mengalami kenaikan dan penurunan, kenaikan pada tahun 2017, 2019 dan 2020

dengan persentase kenaikan 9%, -2% dan 991%, juga mengalami penurunan pada tahun 2016, 2018, dengan persentase penurunan sebesar -5%, -3% .

Tabel 4.20
Klasifikasi Hasil Perhitung *Sales Growth*
dan Penghindaran Pajak pada PT ICBP 2015-2020

Tahun	Sales Growth	Penghindaran Pajak	Persentase Peningkatan	Hubungan
2015	0,05724	0,27096	-	-
2016	0,08298	0,27217	0%	Positif
2017	0,03582	0,31947	17%	Negatif
2018	0,07882	0,27734	-13%	Negatif
2019	0,10109	0,27927	1%	Positif
2020	0,10271	0,25506	-9%	Negatif
Rata-Rata	0,07644	0,279045	-1%	Negatif

Sumber : data diolah, 2021

Pada tabel 4.20 dijelaskan bahwa PT ICBP memiliki hubungan Negatif dikarenakan tidak adanya persamaan kenaikan ataupun penurunan pada *sales growth* dan penghindaran pajak, pada tahun 2017, 2019 mengalami kenaikan sebesar 17% dan 1%, sedangkan pada tahun 2018, 2020 mengalami penurunan sebesar -13%, dan -9%, untuk tahun 2016 tidak mengalami kenaikan secara signifikan maka persentase peningkatan hanya 0%.

Tabel 4.21
Klasifikasi Hasil Perhitung *Sales Growth*
dan Penghindaran Pajak pada PT INDF 2015-2020

Tahun	Sales Growth	Penghindaran Pajak	Persentase Peningkatan	Hubungan
--------------	---------------------	---------------------------	-------------------------------	-----------------

2015	0,00735	0,34871	-	-
2016	0,04054	0,34294	-2%	Negatif
2017	0,05291	0,32885	-4%	Negatif
2018	0,0457	0,3337	1%	Negatif
2019	0,04357	0,32535	-3%	Negatif
2020	0,06708	0,29568	-9%	Negatif
Rata-Rata	0,04285	0,32920	-3%	Negatif

Sumber : data diolah, 2021

Pada tabel 4.21 dijelaskan bahwa PT INDF memiliki hubungan Negatif dikarenakan tidak adanya persamaan kenaikan ataupun penurunan pada *sales growth* dan penghindaran pajak, Pada tahun 2018 mengalami kenaikan persentase pengukuran penghindaran pajak sebesar 1%, sisanya tahun 2016, 2017, 2019, dan 2020 mengalami penurunan sebesar -2%, -4%, -3%, 9%.

Tabel 4.22
Klasifikasi Hasil Perhitung *Sales Growth*
dan Penghindaran Pajak pada PT MLBI 2015-2020

Tahun	Sales Growth	Penghindaran Pajak	Persentase Peningkatan	Hubungan
2015	-0,09776	0,26446	-	-
2016	0,21028	0,25606	-3%	Negatif
2017	0,03874	0,25727	0%	Negatif
2018	0,05459	0,26742	4%	Positif
2019	0,03821	0,25854	-3%	Positif
2020	-0,46515	0,27959	8%	Negatif
Rata-Rata	-0,03684	0,26389	1%	Negatif

Sumber : data diolah, 2021

Pada tabel 4.22 dijelaskan bahwa PT MLBI memiliki hubungan Negatif dikarenakan tidak adanya persamaan kenaikan ataupun

penurunan pada *sales growth* dan penghindaran pajak, pertumbuhan penjualan pada PT MLBI sering kali mengalami penurunan yang berarti kemungkinan tingkat penghindaran pajak pada PT MLBI kecil. Terdapat persentase kenaikan dan penurunan pada pengukuran penghindaran pajak yaitu pada tahun 2016 dan 2019 mengalami penurunan sebesar 3% dan tahun 2018, 2020 mengalami kenaikan sebesar 4% dan 8%, sedangkan pada tahun 2017 tidak mengalami kenaikan yang signifikan sehingga kenaikan hanya berpersentase 0%.

Tabel 4.23
Klasifikasi Hasil Perhitung *Sales Growth*
dan Penghindaran Pajak pada PT MYOR 2015-2020

Tahun	Sales Growth	Penghindaran Pajak	Persentase Peningkatan	Hubungan
2015	0,04584	0,23789	-	-
2016	-0,09239	0,24760	4%	Negatif
2017	0,17785	0,25421	3%	Positif
2018	0,51883	0,26092	3%	Positif
2019	0,04014	0,24591	-6%	Negatif
2020	-0,02196	0,21823	-11%	Positif
Rata-Rata	0,11138	0,24413	-1%	Positif

Sumber : data diolah, 2021

Pada tabel 4.23 dapat disimpulkan bahwa PT MYOR memiliki hubungan Positif dengan penghindaran pajak, hal ini dikarenakan PT MYOR mengalami kenaikan dan penurunan nilai *sales growth* dengan penghindaran pajak secara bersamaan, dalam hal ini artinya memungkinkan PT MYOR mengalami penghindaran pajak secara signifikan. Terdapat peningkatan dan penurunan persentase pengukuran

penghindaran pajak, pada tahun 2016, 2018 mengalami kenaikan persentase sebesar 4% dan 3% dan mengalami penurunan pada tahun 2017, 2019, dan 2020 sebesar 3%, -6% dan -11%.

Tabel 4.24
Klasifikasi Hasil Perhitung *Sales Growth*
dan Penghindaran Pajak pada PT ROTI 2015-2020

Tahun	Sales	Penghindaran	Persentase	Hubungan
2015	0,13531	0,28476	-	-
2016	0,13775	0,24265	-15%	Negatif
2017	-0,01237	0,27281	12%	Negatif
2018	0,09956	0,31970	17%	Positif
2019	0,17095	0,31858	0%	Negatif
2020	-0,03891	0,05146	-84%	Positif
Rata-Rata	0,08205	0,24833	-14%	Negatif

Sumber : data diolah, 2021

Pada tabel 4.24 dijelaskan bahwa PT ROTI memiliki hubungan Negatif dikarenakan tidak adanya persamaan kenaikan ataupun penurunan pada *sales growth* dan penghindaran pajak, pada PT ROTI juga mengalami peningkatan dan penurunan nilai pengukuran penghindaran pajaknya seperti pada tahun 2016, dan 2020 mengalami penurunan sebesar -15%, dan -84% dan juga mengalami kenaikan pada tahun 2017, dan 2018 sebesar 12% dan 17% sedangkan pada tahun 2019 tidak mengalami penurunan signifikan karena persentase penurunan hanya 0%.

Tabel 4.25
Klasifikasi Hasil Perhitung *Sales Growth*
dan Penghindaran Pajak pada PT SKLT 2015-2020

Tahun	Sales Growth	Penghindaran Pajak	Persentase Peningkatan	Hubungan
2015	0,09346	0,26699	-	-
2016	0,11910	0,17960	-33%	Negatif
2017	0,09634	0,16075	-10%	Positif
2018	0,14312	0,19241	20%	Positif
2019	0,22591	0,20849	8%	Positif
2020	-0,02139	0,23626	13%	Negatif
Rata-Rata	0,65654	1,24453	-2%	Positif

Sumber : data diolah, 2021

Pada tabel 4.25 dapat disimpulkan bahwa PT SKLT memiliki hubungan Positif dengan penghindaran pajak, hal ini dikarenakan PT SKLT mengalami kenaikan dan penurunan nilai *sales growth* dengan penghindaran pajak secara bersamaan, dalam hal ini artinya memungkinkan PT SKLT akan mengalami penghindaran pajak. Persentase peningkatan dan penurunan pada tahun 2016, dan 2017 mengalami penurunan sebesar -33% dan -10% sedangkan persentase kenaikan sebesar 20%, 8%, dan 13% pada tahun 2018, 2019, dan 2020.

Tabel 4.26
Klasifikasi Hasil Perhitung *Sales Growth*
dan Penghindaran Pajak pada PT STTP 2015-2020

Tahun	Sales Growth	Penghindaran Pajak	Persentase	Hubungan
2015	0,17222	0,19956	-	-
2016	0,03334	0,20009	0%	Negatif
2017	0,07466	0,25133	26%	Positif
2018	0,00054	0,21437	-15%	Positif
2019	0,2425	0,20501	-4%	Negatif
2020	0,09502	0,1874	-9%	Negatif

Rata-Rata	0,10304667	0,209626667	0%	Negatif
------------------	-------------------	--------------------	-----------	----------------

Sumber : data diolah, 2021

Pada tabel 4.26 dijelaskan bahwa PT STTP memiliki hubungan Negatif dikarenakan tidak adanya persamaan kenaikan ataupun penurunan pada *sales growth* dan penghindaran pajak, pertumbuhan penjualan pada PT STTP sering kali mengalami penurunan yang berarti kemungkinan PT STTP melakukan penghindaran pajak kecil. Persentase pengukuran penghindaran pajak pada tahun 2018, 2019, dan 2020 dengan persentase penurunan sebesar -15%, -4%, dan -9% sedangkan kenaikan terjadi pada tahun 2017 sebesar 26%, dan pada tahun 2017 tidak mengalami kenaikan signifikan karena persentase kenaikan hanya 0%.

Tabel 4.27

**Klasifikasi Hasil Perhitung *Sales Growth*
dan Penghindaran Pajak pada PT ULTJ 2015-2020**

Tahun	Sales Growth	Penghindaran Pajak	Persentase Peningkatan	Hubungan
2015	0,12182	0,25343	-	-
2016	0,06032	0,23877	-6%	Positif
2017	0,04734	0,3065	28%	Negatif
2018	0,12159	0,2607	-15%	Negatif
2019	0,14042	0,24684	-5%	Negatif
2020	-0,0439	0,21937	-11%	Positif
Rata-Rata	0,07459	0,25426	-2%	Negatif

Sumber : data diolah, 2021

Pada tabel 4.27 dijelaskan bahwa PT ULTJ memiliki hubungan Negatif dikarenakan tidak adanya persamaan kenaikan ataupun

penurunan pada *sales growth* dan penghindaran pajak, pertumbuhan penjualan pada PT ULTJ sering kali mengalami penurunan yang berarti kemungkinan PT ULTJ akan melakukan penghindaran pajak kecil. pada tahun 2017 mengalami kenaikan sebesar 28% dan mengalami penurunan di tahun 2016, 2018, 2019, dan 2020 dengan persentase sebesar -6%, -15%, -5% dan -11%.

Tabel 4.28
Klasifikasi Perhitungan Hasil Sales Growth dan Penghindaran Pajak pada Perusahaan Sektor Makanan dan Minuman Secara keseluruhan

Kode Perusahaan	Nama Perusahaan	Hubungan
ADES	PT Akasha Wira International Tbk	Negatif
CEKA	PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	Negatif
DLTA	PT Delta Djakarta Tbk	Negatif
ICBP	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	Negatif
INDF	PT Indofood Sukses Makmur Tbk	Negatif
MLBI	PT Multi Bintang Indonesia Tbk	Negatif
MYOR	PT Mayora Indah Tbk	Positif
ROTI	PT Nippon Indosari Corporindo Tbk	Negatif
SKLT	PT Sekar Laut Tbk	Positif
STTP	PT Siantar Top Tbk	Negatif
ULTJ	PT Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk	Negatif
Hasil		Negatif

Sumber : data diolah, 2021

Berdasarkan tabel diatas, secara keseluruhan hubungan *sales growth* berpengaruh negatif pada penghindaran pajak. Artinya saat *sales growth* meningkat maka perusahaan cenderung tidak melakukan penghindaran pajak, dan sebaliknya. Hal ini menunjukkan bahwa Pengaruh negatif yang ditunjukkan oleh *sales growth* mengindikasikan bahwa apabila tingkat pertumbuhan penjualan meningkat maka

tindakan penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan akan semakin kecil. Perusahaan yang memiliki pertumbuhan penjualan yang baik atau stabil dan meningkat berarti perusahaan tersebut memiliki prospek yang baik, sehingga perusahaan masih mampu untuk membayar kewajibannya dalam membayar beban pajak. Hal ini sama dengan hasil penelitian penelitian (Aprianto & Dwimulyani, 2019) dan (Ayuningtyas et al., 2018) yang menyatakan bahwa *sales growth* berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak.

4.2.7 Analisis Hubungan Intesitas Persediaan dengan Penghindaran Pajak

Analisis ini dilakukan untuk mengetahui hubungan variabel X yaitu Intesitas Persediaan dengan variabel Y yaitu Penghindaran Pajak. Perhitungan analisis Hubungan Intesitas Persediaan Dengan Penghindaran Pajak disajikan dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 4.29
Klasifikasi Perhitungan Hasil Intesitas Persediaan dan Penghindaran Pajak pada PT ADES 2015-2020

Tahun	Intesitas Persediaan	Penghindaran Pajak	Persentase Peningkatan	Hubungan
2015	0,15187	0,25661	-	-
2016	0,12439	0,09223	-64%	Positif
2017	0,1285	0,25155	173%	Positif
2018	0,12383	0,2441	-3%	Positif
2019	0,09576	0,23864	-2%	Positif

2020	0,08356	0,19134	-20%	Positif
Rata-Rata	0,11798	0,21241	17%	Positif

Sumber : data diolah, 2021

Pada tabel 4.29 hubungan berpengaruh Negatif, klasifikasi perhitungan hasil intensitas persediaan dan penghindaran pajak pada PT ADES mengalami kenaikan dan penurunan nilai intensitas persediaan dan penghindaran pajak secara bersamaan yang berarti memiliki hubungan positif, dari penjelasan diatas dapat disimpulkan PT ADES dinyatakan semakin tinggi intensitas persediaan memungkinkan semakin tinggi pula tingkat penghindaran pajak yang ingin dilakukan PT ADES. Persentase pengukuran penghindaran pajak pada PT ADES mengalami kenaikan pada tahun 2017 sebesar 173% dan mengalami penurunan pada tahun 2016, 2018, 2019, dan 2020 dengan persentase sebesar -64%, -3%, -2%, -20%.

Tabel 4.30
Klasifikasi Perhitungan Hasil Intensitas Persediaan dan Penghindaran Pajak pada PT CEKA 2015-2020

Tahun	Intensitas Persediaan	Penghindaran Pajak	Peningkatan Persentase	Hubungan
2015	0,28576	0,25108	-	-
2016	0,39031	0,1264	-50%	Negatif
2017	0,29818	0,24983	98%	Negatif
2018	0,28465	0,24916	0%	Negatif
2019	0,18813	0,24435	-2%	Negatif
2020	0,20819	0,21923	-10%	Negatif
Rata-Rata	0,27587	0,22334	7%	Negatif

Sumber : data diolah, 2021

Pada tabel 4.30 hubungan di nyatakan Negatif, dikarenakan dari tahun 2016-2020 tidak mengalami kenaikan ataupun penurunan secara bersamaan, dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa kemungkinan PT CEKA melakukan penghindaran pajak kecil. Persentase peningkatan penghindaran pajak pada PT ADES mengalami kenaikan dan penurunan, dilihat pada tahun 2016, 2018, 2019, dan 2020 ukuran penghindaran pajak mengalami penurunan sebesar -50%, 0%, -2% dan -10% sedangkan pada tahun 2017 mengalami peningkatan sebesar 98% .

Tabel 4.31
Klasifikasi Perhitungan Hasil Intesitas Persediaan dan
Penghindaran Pajak pada PT DLTA 2015-2020

Tahun	Intesitas Persediaan	Penghindaran Pajak	Persentase Peningkatan	Hubungan
2015	0,17447	0,23242	-	-
2016	0,1535	0,22179	-5%	Positif
2017	0,13339	0,24183	9%	Negatif
2018	0,13481	0,23369	-3%	Negatif
2019	0,14548	0,22942	-2%	Negatif
2020	0,1517	2,5038	991%	Positif
Rata-Rata	0,14889	0,61049	198%	Negatif

Sumber : data diolah, 2021

Pada tabel 4.31 hubungan di nyatakan Negatif, dikarenakan pada tahun 2017, 2018, 2019, dan 2020 tidak mengalami kenaikan ataupun penurunan secara bersamaan, dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa kemungkinan PT DLTA akan melakukan penghindaran kecil . Hasil persentase pengukuran penghindaran pajak pada PT DLTA persentasenya mengalami kenaikan dan penurunan, kenaikan pada tahun 2017, 2019 dan

2020 dengan persentase kenaikan 9%, -2% dan 991%, juga mengalami penurunan pada tahun 2016, 2018, dengan persentase penurunan sebesar -5%, -3%, dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa tingkat penghindaran pajak PT DLTA rendah.

Tabel 4.32
Klasifikasi Perhitungan Hasil Intesitas Persediaan dan
Penghindaran Pajak pada PT ICBP 2015-2020

Tahun	Intesitas Persediaan	Penghindaran Pajak	Persentase Peningkatan	Hubungan
2015	0,09588	0,27096	-	-
2016	0,1076	0,27217	0%	Positif
2017	0,10315	0,31947	17%	Negatif
2018	0,11642	0,27734	-13%	Negatif
2019	0,09921	0,27927	1%	Negatif
2020	0,04428	0,25506	-9%	Positif
Rata-Rata	0,09442	0,27904	-1%	Negatif

Sumber : data diolah, 2021

Pada tabel 4.32 hubungan di nyatakan Negatif, dikarenakan pada tahun 2017, 2018, dan 2019 tidak mengalami kenaikan ataupun penurunan secara bersamaan, dalam hal ini memungkinkan tingkat penghindaran pajak yang akan dilakukan PT ICBP rendah. Pada tahun 2017, 2019 mengalami kenaikan sebesar 17% dan 1%, sedangkan pada tahun 2018, 2020 mengalami penurunan sebesar -13%, dan -9%, untuk tahun 2016 tidak mengalami kenaikan secara signifikan maka persentase peningkatan hanya 0%, dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa tingkat penghindaran pajak PT ICBP rendah.

Tabel 4.33
Klasifikasi Perhitungan Hasil Intesitas Persediaan dan
Penghindaran Pajak pada PT INDF 2015-2020

Tahun	Intesitas Persediaan	Penghindaran Pajak	Persentase Peningkatan	Hubungan
2015	0,08305	0,34871	-	-
2016	0,10307	0,34294	-2%	Negatif
2017	0,11077	0,32885	-4%	Negatif
2018	0,12061	0,3337	1%	Positif
2019	0,1004	0,32535	-3%	Positif
2020	0,06835	0,29568	-9%	Positif
Rata-Rata	0,09770	0,329205	-3%	Positif

Sumber : data diolah, 2021

Pada tabel 4.33 hubungan berpengaruh Positif, klasifikasi perhitungan hasil intesitas persediaan dan penghindaran pajak pada PT INDF mengalami kenaikan dan penurunan nilai intesitas persediaan dan penghindaran pajak secara bersamaan yang berarti memiliki hubungan positif, dari penjelasan diatas dapat disimpulkan PT INDF dinyatakan semakin tinggi tingkat penghindaran pajak. PT INDF Pada tahun 2018 mengalami kenaikan persentase pengukuran penghindaran pajak sebesar 1%, sisanya tahun 2016, 2017, 2019, dan 2020 mengalami penurunan sebesar -2%, -4%, -3%, 9%. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan PT INDF dinyatakan semakin tinggi tingkat penghindaran pajak.

Tabel 4.34
Klasifikasi Perhitungan Hasil Intesitas Persediaan dan
Penghindaran Pajak pada PT MLBI 2015-2020

Tahun	Intesitas Persediaan	Penghindaran	Persentase	Hubungan
-------	----------------------	--------------	------------	----------

2015	0,06252	0,26446	-	-
2016	0,06071	0,25606	-3%	Positif
2017	0,06837	0,25727	0%	Positif
2018	0,0596	0,26742	4%	Negatif
2019	0,05717	0,25854	-3%	Positif
2020	0,05882	0,27959	8%	Positif
Rata-Rata	0,06119	0,26389	1%	Positif

Sumber : data diolah, 2021

Pada tabel 4.34 hubungan berpengaruh Positif, klasifikasi perhitungan hasil intesitas persediaan dan penghindaran pajak pada PT MLBI mengalami kenaikan dan penurunan nilai intesitas persediaan dan penghindaran pajak secara bersamaan yang berarti memiliki hibungan positif, dari penjelasan diatas dapat disimpulkan PT MLBI memungkinkan untuk melakukan penghindaran pajak . Terdapat persentase kenaikan dan penurunan pada pengukuran penhindaran pajak yaitu pada tahun 2016 dan 2019 mengalami penurunan sebesar -3% dan tahun 2018, 2020 mengalami kenaikan sebesar 4% dan 8%, sedangkan pada tahun 2017 tidak mengalami kenaikan yang signifikan sehingga kenaikan hanya berpersentase 0%. dari penjelasan diatas dapat disimpulkan PT MLBI dinyatakan semakin tinggi tingkat penghindaran pajak.

Tabel 4.35
Klasifikasi Perhitungan Hasil Intesitas Persediaan dan
Penghindaran Pajak pada PT MYOR 2015-2020

Tahun	Intesitas Persediaan	Penghindaran Pajak	Persentase Peningkatan	Hubungan
2015	0,15545	0,23789	-	-
2016	0,16434	0,2476	4%	Positif
2017	0,12237	0,25421	3%	Negatif
2018	0,19053	0,26092	3%	Positif

2019	0,14658	0,2459	-6%	Negatif
2020	0,14183	0,21823	-11%	Positif
Rata-Rata	0,92111	1,4647	-8%	Positif

Sumber : data diolah, 2021

Pada tabel 4.35 hubungan berpengaruh Positif, klasifikasi perhitungan hasil intesitas persediaan dan penghindaran pajak pada PT MYOR mengalami kenaikan dan penurunan nilai intesitas persediaan dan penghindaran pajak secara bersamaan yang berarti memiliki hubungan positif, dari penjelasan diatas memungkinkan tingkat melakukan penghindaran pajak PT MYOR tinggi. Terdapat peningkatan dan penurunan persentase pengukuran penghindaran pajak, pada tahun 2016, 2018 mengalami kenaikan persentase sebesar 4% dan 3% dan mengalami penurunan pada tahun 2017, 2019, dan 2020 sebesar 3%, -6% dan -11%. dari penjelasan diatas dapat disimpulkan PT MYOR dinyatakan semakin tinggi tingkat penghindaran pajak.

Tabel 4.36
Klasifikasi Perhitungan Hasil Intesitas Persediaan dan
Penghindaran Pajak pada PT ROTI 2015-2020

Tahun	Intesitas Persediaan	Penghindaran Pajak	Persentase Peningkatan	Hubungan
2015	0,15545	0,23789	-	-
2016	0,16434	0,2476	4%	Positif
2017	0,12237	0,25421	3%	Negatif
2018	0,19053	0,26092	3%	Positif
2019	0,14658	0,2459	-6%	Negatif
2020	0,14183	0,21823	-11%	Positif
Rata-Rata	0,15351	0,24412	-1%	Positif

Sumber : data diolah, 2021

Pada tabel 4.36 hubungan di nyatakan Negatif, dikarenakan pada tahun 2016, 2017, 2019, dan 2020 tidak mengalami kenaikan ataupun penurunan secara bersamaan, dalam hal ini memungkinkan tingkat penghindaran pajak pada PT ROTI rendah, PT ROTI juga mengalami peningkatan dan penurunan nilai pengukuran penghindaran pajaknya seperti pada tahun 2016, dan 2020 mengalami penurunan sebesar -15%, dan -84% dan juga mengalami kenaikan pada tahun 2017, dan 2018 sebesar 12% dan 17% sedangkan pada tahun 2019 tidak mengalami penurunan signifikan karena persentase penurunan hanya 0%, dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa tingkat penghindaran pajak PT ROTI rendah.

Tabel 4.37
Klasifikasi Perhitungan Hasil Intesitas Persediaan dan
Penghindaran Pajak pada PT SKLT 2015-2020

Tahun	Intesitas Persediaan	Penghindaran Pajak	Persentase Peningkatan	Hubungan
2015	0,21301	0,26699	-	-
2016	0,15893	0,1796	-33%	Positif
2017	0,18984	0,16075	-10%	Negatif
2018	0,2072	0,19241	20%	Positif
2019	0,20472	0,20849	8%	Negatif
2020	0,18956	0,23626	13%	Negatif
Rata-Rata	0,19387	0,20741	0%	Negatif

Sumber : data diolah, 2021

Pada tabel 4.37 hubungan di nyatakan Negatif, dikarenakan pada tahun 2017, 2019, dan 2020 tidak mengalami kenaikan ataupun penurunan secara bersamaan, persentase peningkatan dan penurunan pada tahun 2016, dan 2017 mengalami penurunan sebesar -33% dan -10% sedangkan

persentase kenaikan sebesar 20%, 8%, dan 13% pada tahun 2018, 2019, dan 2020, dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa tingkat kemungkinan PT SKLT melakukan penghindaran pajak, rendah.

Tabel 4.38
Klasifikasi Perhitungan Hasil Intesitas Persediaan dan
Penghindaran Pajak pada PT STTP 2015-2020

Tahun	Intesitas Persediaan	Penghindaran Pajak	Persentase Peningkatan	Hubungan
2015	0,15562	0,19956	-	-
2016	0,11982	0,20009	0%	Negatif
2017	0,12767	0,25133	26%	Positif
2018	0,11906	0,21437	-15%	Positif
2019	0,10994	0,20501	-4%	Positif
2020	0,08448	0,1874	-9%	Positif
Rata-Rata	0,11943	0,20962	0%	Positif

Sumber : data diolah, 2021

Pada tabel 4.38 hubungan berpengaruh Positif, klasifikasi perhitungan hasil intesitas persediaan dan penghindaran pajak pada PT STTP mengalami kenaikan dan penurunan nilai intesitas persediaan dan penghindaran pajak secara bersamaan yang berarti memiliki hubungan positif, Persentase pengukuran penghindaran pajak pada tahun 2018, 2019, dan 2020 dengan persentase penurunan sebesar -15%, -4%, dan -9% sedangkan kenaikan terjadi pada tahun 2017 sebesar 26%, dan pada tahun 2017 tidak mengalami kenaikan signifikan karena persentase kenaikan hanya 0%, dari penjelasan diatas memungkinkan tingkat penghindaran pajak yang akan dilakukan PT STTP, tinggi.

Tabel 4.39
Klasifikasi Perhitungan Hasil Intesitas Persediaan dan
Penghindaran Pajak pada PT ULTJ 2015-2020

Tahun	Intesitas Persediaan	Penghindaran Pajak	Persentase Peningkatan	Hubungan
2015	0,2087	0,25343	-	-
2016	0,1794	0,23877	-6%	Positif
2017	0,13188	0,3065	28%	Negatif
2018	0,12757	0,2607	-15%	Positif
2019	0,14949	0,2468	-5%	Negatif
2020	0,10562	0,21937	-11%	Negatif
Rata-Rata	0,15044	0,25426	-2%	Negatif

Sumber : data diolah, 2021

Pada tabel 4.39 hubungan di nyatakan Negatif, dikarenakan pada tahun 2017,2019,dan 2020 tidak mengalami kenaikan ataupun penurunan secara bersamaan, , pada tahun 2017 mengalami kenaikan sebesar 28% dan mengalami penurunan di tahun 2016, 2018, 2019, dan 2020 dengan persentase sebesar -6%, -15%, -5% dan -11%, dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa tingkat kemungkinan melakukan penghindaran pajak PT ULTJ, rendah.

Tabel 4.40
Klasifikasi Perhitungan Hasil Intesitas Persediaan dan
Penghindaran Pajak Secara Keseluruhan

Kode Perusahaan	Nama Perusahaan	Hubungan
ADES	PT Akasha Wira International Tbk	Postif
CEKA	PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	Negatif
DLTA	PT Delta Djakarta Tbk	Negatif
ICBP	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	Negatif
INDF	PT Indofood Sukses Makmur Tbk	Postif

MLBI	PT Multi Bintang Indonesia Tbk	Postif
MYOR	PT Mayora Indah Tbk	Postif
ROTI	PT Nippon Indosari Corporindo Tbk	Negatif
SKLT	PT Sekar Laut Tbk	Negatif
STTP	PT Siantar Top Tbk	Postif
ULTJ	PT Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk	Negatif
Hasil		Negatif

Sumber : data diolah, 2021

Berdasarkan tabel diatas, secara keseluruhan hubungan intensitas persediaan berpengaruh negatif pada penghindaran pajak. Artinya saat intensitas persediaan meningkat maka perusahaan cenderung akan melakukan penghindaran pajak, dan sebaliknya. Hal ini menunjukkan bahwa intensitas persediaan yang merupakan bagian dari investasi bukan merupakan cara yang tepat untuk melakukan penghindaran pajak. Intensitas persediaan tidak dapat memberikan dampak yang baik untuk perusahaan dalam hal melakukan penghindaran pajak. Hal ini disebabkan karena inventory intensity tidak termasuk ke dalam *tax deductible* dalam sistem perpajakan. Namun, manajer membutuhkan usaha lebih untuk mengatur intensitas persediaan perusahaan untuk mengurangi tingkat beban pajak perusahaan. Dengan kata lain, metode evaluasi persediaan yang kurang efisien akan mengakibatkan tingginya biaya operasi dan akan mempengaruhi tingkat pendapatan perusahaan. Semakin tinggi intensitas persediaan maka semakin efisien dan efektif perusahaan dalam mengelola persediaannya. Apabila intensitas persediaan perusahaan tinggi maka tingkat biaya semakin berkurang dan meningkatkan jumlah laba, maka semakin tingginya intensitas persediaan akan meningkatkan tingkat

agresivitas pajak perusahaan. Hal ini sama dengan hasil penelitian penelitian (Anindyka et al., 2018) yang menyatakan bahwa inventory intensity berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan, sebagai berikut:

1. Berdasarkan tabel klasifikasi hubungan *capital intensity* dengan penghindaran pajak dapat diartikan bahwa variabel independen (*capital intensity*) dapat memprediksi variabel dependen (penghindaran pajak) pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2019.
2. *Sales growth* tidak berpengaruh dengan penghindaran pajak perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2019. Jadi meningkatnya nilai *sales growth* perusahaan makanan dan minuman tidak diikuti dengan meningkatnya CETR.
3. Intesitas persediaan tidak berpengaruh dengan penghindaran pajak pada perusahaan-perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2019. Jadi meningkatnya intesitas persediaan perusahaan makanan dan minuman tidak diikuti dengan meningkatnya CETR.

5.2 Saran

1. Perusahaan diharapkan menyajikan laporan keuangan yang akurat dan bertanggungjawab untuk memudahkan para investor dalam mengambil keputusan untuk menginvestasikan modal pada perusahaan.
2. Bagi investor, sebelum menginvestasi sebaiknya melakukan analisis laporan keuangan salah satunya dengan rasio, serta memperhatikan tingkat jumlah pembayaran pajak yang dibayar perusahaan. Hal ini bisa dijadikan gambaran investor dalam mengambil keputusan yang tepat.
3. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan untuk menambah variabel seperti ukuran perusahaan, CSR, komite audit dan lain-lain serta menambah tahun penelitian agar hasil penelitian jauh lebih baik.
4. Penelitian selanjutnya diharapkan tidak hanya menggunakan *Cash Effective Tax Rates* (CETR) sebagai pengukuran dalam mencari penghindaran pajak, misalnya pengukuran yang menggunakan *Tax Planning* (TAXPLAN), atau *Book Tax Differences* (BTD).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, H. (2014). *Akuntansi Sektor Publik: Akuntansi Keuangan Daerah*. Salemba Empat.
- Amelia, V. (2014). *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Profitabilitas, Intensitas Aset Tetap, Intensitas Persediaan dan Komisaris Independen Terhadap Effective Tax Rate*.
- Andriani, P. J. A. (2012). *Akuntansi Pajak*. Salemba Empat.
- Anindyka, D., Pratomo, D., & Kurnia. (2018). Pengaruh Leverage (DAR), Capital Intensity dan Inventory Intensity Terhadap Tax Avoidance (Studi Pada Perusahaan Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2011-2015). *E-Proceeding of Management*, 5, 713–719.
- Aprianto, M., & Dwimulyani, S. (2019). Pengaruh sales growth dan leverage terhadap tax avoidance dengan kepemilikan institusional sebagai variabel moderasi. *Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Trisakti*.
- Ardyansyah, D. (2014). Pengaruh Size, Leverage, Profitability, Capital Intensity, Ratio, Dan Komisaris Independen Terhadap Effective Tax Rate (ETR) (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Selama Periode 2010-2012). *Universitas Diponegoro Semarang , Skripsi*.
- Aumeerun, B. (2016). Tax evasion: Empirical evidence from sub-Saharan Africa. *Journal of Accounting and Taxation*, 70–80.
- Ayuningtyas, Putu, W. N., & Ketut Sujana, I. (2018). Pengaruh Proporsi Komisaris Independen, Leverage, Sales Growth, Dan Profitabilitas Pada Tax

- Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 1884–1912.
- Budiman, J., & Setiyono. (2012). Pengaruh Karakter Eksekutif Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance). *Simposium Nasional Akuntansi XV*.
- Calvin, S., & Sukartha, I. M. (2015). Pengaruh Karakter Eksekutif, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Sales Growth pada Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 47–62.
- Chiao, Y. C., Hsieh, Y. C., & Lin, W. (2012). *Determinants Of Effect Tax Rates For Firm Listed On China's Stock Markets : Panel Models With Two-Sided Censors*". *The Business & Management Review*. 3.
- Damayanti, F., & Susanto, T. (2015). Pengaruh Komite Audit, Kualitas Audit, Kepemilikan Institusional, Risiko Perusahaan dan Return on Assets Terhadap Tax Avoidance. *Esensi Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 187–206.
- Devi, S. D. (2017). Pengaruh Pengungkapan Management dan Pengungkapan Intellectual Capital Terhadap Nilai Perusahaan(The Effect of Enterprise Risk Management Disclosure and Intellectual Capital Disclosure on Firm Value). *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 14.
- Dewinta, I. A. R., & Setiawan, P. E. (2016).). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 14, 1584–1613.
- Dwilopa, D. E. (2017). Pengaruh Corporate Social Responsibility, Capital Intensity, Dan Perencanaan Pajak Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Akuntansi. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*.

- Dwilopa, & Erlangga, D. (2015). Pengaruh Corporate Social Responsibility, Capital Intensity, Dan Perencanaan Pajak Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*.
- Dwiyanti, I. A. I., & Jati, I. K. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Capital Intensity, dan Inventory Intensity pada Penghindaran Pajak. *E-Jurnal Akuntansi*, 27, 2293.
- Hanlon, M., & Heitzman, S. (2010). A review of tax research. *Journal of Accounting and Economics*, 127–178.
- Hidayat, A. T., & Fitria, E. F. (2018). Pengaruh Capital Intensity, Inventory Intensity, Profitabilitas dan Leverage Terhadap Agresivitas Pajak. *E-Jurnal Akuntansi STIE Dewantara*, 13, 113–127.
- Huseynov, F., & Klamm, B. (2012). Tax avoidance, tax management and corporate social responsibility. *Journal of Corporate Finance*.
- Kasmir. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. PT. Rajagrafindo Persada.
- Khumairoh, F., & Solikhah, B. (2017). *Praktik Penghindaran Pajak*. *Simposium Nasional Akuntansi*. 1–20.
- Kuriah, H., & Asyik, N. (2016). *Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Corporate Social Responsibility*.
- Kurniasih, T., & Sari, M. M. . (2013). Pengaruh Return On Assets, Leverage, Corporate Governance, Ukuran Perusahaan dan Kompensasi Rugi Fiskal pada Tax Avoidance. *Buletin Studi Ekonomi*, 58–66.
- Lestari, T. (2015). *Kumpulan teori untuk kajian pustaka penelitian kesehatan*. Nuha Medika.

- Luke, & Zulaikha. (2016). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Agresivitas Pajak. *Jurnal Akuntansi Dan Auditing*, 13, 80–95.
- Mardiasmo. (2018). *Perpajakan* (Edisi Revi). Andi.
- Maula, H. (2019). Pengaruh return on assets, leverage, ukuran perusahaan dan capital intensity terhadap tax avoidance : studi pada perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017. *Undergraduate (S1) Thesis, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang*.
- Maulida, K. A., & Adam, H. (2012). Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Sustainability Performance. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*.
- Mulyani, S. (2013). *Rodriguez, E. F. And Arias, A. M.* Nuha Medika.
- Mustika. (2017). Pengaruh Corporate Social Responsibility, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Capital Intensity dan Kepemilikan Keluarga Terhadap Agresivitas Pajak (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan dan Pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia T. *Universitas Riau*, 4.
- Nafis, M., & Dkk. (2017). Pengaruh Return on Asset (ROA), Capital Intensity, Sales Growth, Debt to Asset Ratio (DAR), dan Firm Size Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016. *Jurnal Akuntansi*.
- Nugraha, N. B., & Meiranto, W. (n. d. . (n.d.). Pengaruh Corporate Social Responbility, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage Dan Capital Intensty Terhadap Agresivitas Pajak. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 1–14.
- Pilanoria, F. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Capital

Intensity, Dan Kepemilikan Saham Publik Terhadap Penghindatan Pajak (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Tercatat Di Indeks Kompas 100 Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2014). *Program Studi Akuntansi Universitas Padjajaran*.

Puspitasari, A. D. (2017). Analisis Pengaruh Enterprise Risk Management Disclosure, Intellectual Capital Disclosure, dan Corporate Social Responsibility Disclosure Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2015). *Skripsi, Universitas Lampung*.

Putri, C. L., & Lautania. (2016). Pengaruh Capital Intensity Ratio, Inventory Intensity Ratio, Ownership Structure, dan Profitability terhadap Effective Tax Rate (ETR) (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*, 101–119.

Ramadona, A. (2016). Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial, Struktur Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan Dan Leverage Terhadap Konservatisme Akuntansi. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi*, 3.

Rodriguez, E., F., & Arias, A. M. (2012). Do Business Characteristics Determine an Effective Tax Rate. *The Chinese Economy*, 45.

Seri, P. A. (2017). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility, Profitabilitas, Inventory Intensity, Capital Intensity Dan Leverage Pada Agresivitas Pajak. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udaya*, 2115– 2142.

Silaen, S. (2018). Metodologi Penelitian Sosial Untuk Penulisan Skripsi dan

Tesis. In *In Media*.

Siregar, Rifka, & Widyawati, D. (2016). Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Di BEI. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 5.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta, CV.

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kombinasi*. CV Alfabeta.

Sumarsan, T. (2017). *Perpajakan Indonesia*. indeks.

Supriyono, R. A. (2018). *Akuntansi Keprilakuan*. Gajah Mada University Press.

Yolanda, Rice, & Dkk. (2016). Pengaruh Return On Assets, Ukuran Perusahaan, Dan Sales Growth Terhadap Penghindaran Pajak. *E-Jurnal Akuntansi, Universitas Bung Hatta. Padang*, 9.

Zulma, G. W. M. (2016). Pengaruh Kompensasi Manajemen terhadap Penghindaran Pajak dengan Corporate Governance dan Kepemilikan Keluarga sebagai Moderasi. *Universitas Indonesia, Depok*.

DATA-DATA MENCARI CETR

Rumus :

$$CETR = \frac{\text{Pembayaran Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

N O	Perusahaan	Tahun	Pembayaran Pajak	Laba Sebelum Pajak	Hasil
1.	ADES	2015	Rp 11.336.000.000,00	Rp 44.175.000.000,00	0,256615733
		2016	Rp 5.685.000.000,00	Rp 61.636.000.000,00	0,092235057
		2017	Rp 12.853.000.000,00	Rp 51.095.000.000,00	0,251551032
		2018	Rp 17.102.000.000,00	Rp 70.060.000.000,00	0,244105053
		2019	Rp 26.294.000.000,00	Rp 110.179.000.000,00	0,238648018
		2020	Rp 32.130.000.000,00	Rp 167.919.000.000,00	0,191342254
2	CEKA	2015	Rp 35.721.906.910,00	Rp 142.271.353.890,00	0,25108292
		2016	Rp 36.130.823.829,00	Rp 285.827.837.455,00	0,126407645
		2017	Rp 35.775.052.527,00	Rp 143.195.939.366,00	0,24983287
		2018	Rp 30.745.155.584,00	Rp 123.394.812.359,00	0,249160844
		2019	Rp 69.673.049.453,00	Rp 285.132.249.695,00	0,244353452
		2020	Rp 51.052.197.134,00	Rp 232.864.791.126,00	0,219235364
3	DLTA	2015	Rp 58.152.543.000,00	Rp 250.197.742.000,00	0,23242633
		2016	Rp 72.538.386.000,00	Rp 327.047.654.000,00	0,221797604
		2017	Rp 89.240.218.000,00	Rp 369.012.853.000,00	0,241834986
		2018	Rp 103.118.133.000,00	Rp 441.248.118.000,00	0,233696482
		2019	Rp 94.622.038.000,00	Rp 412.437.215.000,00	0,229421678
		2020	Rp 41.238.718.000,00	Rp 16.470.448.000,00	2,503800625
4	ICBP	2015	Rp 1.086.486.000.000,00	Rp 4.009.634.000.000,00	0,270968871
		2016	Rp 1.357.953.000.000,00	Rp 4.989.254.000.000,00	0,27217556
		2017	Rp 1.663.388.000.000,00	Rp 5.206.561.000.000,00	0,319479211
		2018	Rp 1.788.004.000.000,00	Rp 6.446.785.000.000,00	0,277348167
		2019	Rp 2.076.943.000.000,00	Rp 7.436.972.000.000,00	0,279272666
		2020	Rp 2.540.073.000.000,00	Rp 9.958.647.000.000,00	0,255062058
5	INDF	2015	Rp 1.730.371.000.000,00	Rp 4.962.084.000.000,00	0,348718603
		2016	Rp 2.532.747.000.000,00	Rp 7.385.228.000.000,00	0,342947706
		2017	Rp 2.497.558.000.000,00	Rp 7.594.822.000.000,00	0,328850103
		2018	Rp 2.485.115.000.000,00	Rp 7.446.966.000.000,00	0,333708385
		2019	Rp 2.846.668.000.000,00	Rp 8.749.397.000.000,00	0,325355907
		2020	Rp 3.674.268.000.000,00	Rp 12.426.334.000.000,00	0,295683989
6	MLBI	2015	Rp 178.663.000.000,00	Rp 675.572.000.000,00	0,264461819
		2016	Rp 338.057.000.000,00	Rp 1.320.186.000.000,00	0,256067706
		2017	Rp 457.953.000.000,00	Rp 1.780.020.000.000,00	0,257274076

		2018	Rp 447.105.000.000,00	Rp 1.671.912.000.000,00	0,267421371
		2019	Rp 420.553.000.000,00	Rp 1.626.612.000.000,00	0,258545369
		2020	Rp 110.853.000.000,00	Rp 396.470.000.000,00	0,27959997
7	MYOR	2015	Rp 390.261.637.241,00	Rp 1.640.494.765.801,00	0,237892644
		2016	Rp 457.007.141.573,00	Rp 1.845.683.269.238,00	0,247608649
		2017	Rp 555.930.772.581,00	Rp 2.186.884.603.474,00	0,254211298
		2018	Rp 621.507.918.551,00	Rp 2.381.942.198.855,00	0,260924853
		2019	Rp 665.062.374.247,00	Rp 2.704.466.581.011,00	0,245912587
		2020	Rp 585.721.765.291,00	Rp 2.683.890.279.936,00	0,218236107
8	ROTI	2015	Rp 107.712.914.648,00	Rp 378.251.615.088,00	0,284765247
		2016	Rp 89.639.472.867,00	Rp 369.416.841.698,00	0,242651289
		2017	Rp 50.783.313.391,00	Rp 186.147.334.530,00	0,272812466
		2018	Rp 59.764.888.552,00	Rp 186.936.324.915,00	0,319707198
		2019	Rp 110.580.263.193,00	Rp 347.098.820.613,00	0,318584382
		2020	Rp 8.252.744.699,00	Rp 160.357.537.779,00	0,051464651
9	SKLT	2015	Rp 7.309.446.375,00	Rp 27.376.238.223,00	0,266999663
		2016	Rp 4.520.085.462,00	Rp 25.166.206.536,00	0,179609329
		2017	Rp 4.399.850.008,00	Rp 27.370.565.356,00	0,160751156
		2018	Rp 7.613.548.091,00	Rp 39.567.679.343,00	0,192418363
		2019	Rp 11.838.578.678,00	Rp 56.782.206.578,00	0,208490994
		2020	Rp 13.153.736.835,00	Rp 55.673.983.557,00	0,236263619
10	STTP	2015	Rp 46.300.197.602,00	Rp 232.005.398.773,00	0,199565173
		2016	Rp 43.569.590.674,00	Rp 217.746.308.540,00	0,200093361
		2017	Rp 72.521.739.769,00	Rp 288.545.819.603,00	0,251335264
		2018	Rp 69.605.764.156,00	Rp 324.694.650.175,00	0,214372994
		2019	Rp 124.452.770.582,00	Rp 607.043.293.422,00	0,205014654
		2020	Rp 144.978.315.572,00	Rp 773.607.195.121,00	0,187405594
11	ULTJ	2015	Rp 177.575.035.200,00	Rp 700.675.250.229,00	0,253434148
		2016	Rp 222.657.146.910,00	Rp 932.482.782.652,00	0,238778829
		2017	Rp 314.550.000.000,00	Rp 1.026.231.000.000,00	0,306509938
		2018	Rp 247.411.000.000,00	Rp 949.018.000.000,00	0,260702115
		2019	Rp 339.494.000.000,00	Rp 1.375.359.000.000,00	0,24684028
		2020	Rp 311.851.000.000,00	Rp 1.421.517.000.000,00	0,219379016

DATA-DATA MENCARI *CAPITAL INTENSITY*

Rumus :

$$\text{Capital Intensity} = \frac{\text{Total Aset Tetap Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

N O	Perusahaan	Tahun	Total Aset Tetap	Total Aset	Hasil
1	ADES	2015	Rp 284.380.000.000,00	Rp 653.224.000.000,00	0,435348364
		2016	Rp 374.177.000.000,00	Rp 767.479.000.000,00	0,487540376
		2017	Rp 478.184.000.000,00	Rp 840.236.000.000,00	0,569106775
		2018	Rp 447.249.000.000,00	Rp 881.275.000.000,00	0,507502199
		2019	Rp 405.448.000.000,00	Rp 822.375.000.000,00	0,493020824
		2020	Rp 351.626.000.000,00	Rp 968.791.000.000,00	0,362953413
2	CEKA	2015	Rp 221.003.080.305,00	Rp 1.485.826.210.015,00	0,148740868
		2016	Rp 215.976.492.549,00	Rp 1.425.964.152.418,00	0,151459973
		2017	Rp 212.312.805.803,00	Rp 1.392.636.444.501,00	0,152453863
		2018	Rp 200.024.117.988,00	Rp 1.168.956.042.706,00	0,171113464
		2019	Rp 195.283.411.192,00	Rp 1.393.079.542.074,00	0,140181092
		2020	Rp 204.186.009.945,00	Rp 1.566.673.828.068,00	0,1303309
3	DLTA	2015	Rp 105.314.440.000,00	Rp 1.038.321.916.000,00	0,101427542
		2016	Rp 96.275.498.000,00	Rp 1.197.796.650.000,00	0,080377164
		2017	Rp 89.978.944.000,00	Rp 1.340.842.765.000,00	0,067106261
		2018	Rp 90.191.394.000,00	Rp 1.523.517.170.000,00	0,05919946
		2019	Rp 85.234.517.000,00	Rp 1.425.983.722.000,00	0,059772433
		2020	Rp 79.117.279.000,00	Rp 1.225.580.913.000,00	0,064554921
4	ICBP	2015	Rp 6.555.660.000.000,00	Rp 26.560.624.000.000,00	0,246818749
		2016	Rp 7.114.288.000.000,00	Rp 28.901.948.000.000,00	0,246152543
		2017	Rp 8.120.254.000.000,00	Rp 31.619.514.000.000,00	0,256811474
		2018	Rp 10.741.622.000.000,00	Rp 34.367.153.000.000,00	0,312554898
		2019	Rp 11.342.412.000.000,00	Rp 38.709.314.000.000,00	0,293015061
		2020	Rp 13.351.296.000.000,00	Rp 103.588.325.000.000,00	0,128888038
5	INDF	2015	Rp 25.096.342.000.000,00	Rp 91.831.526.000.000,00	0,27328678
		2016	Rp 35.126.820.000.000,00	Rp 82.174.515.000.000,00	0,427466107
		2017	Rp 39.492.287.000.000,00	Rp 88.400.877.000.000,00	0,446740896
		2018	Rp 42.388.236.000.000,00	Rp 96.537.796.000.000,00	0,439084356
		2019	Rp 43.072.504.000.000,00	Rp 96.198.559.000.000,00	0,447745834
		2020	Rp 45.862.919.000.000,00	Rp 163.136.516.000.000,00	0,281132147
6	MLBI	2015	Rp 1.266.072.000.000,00	Rp 2.100.853.000.000,00	0,602646639
		2016	Rp 1.278.015.000.000,00	Rp 2.275.038.000.000,00	0,561755452
		2017	Rp 1.364.086.000.000,00	Rp 2.510.078.000.000,00	0,54344367
		2018	Rp 1.524.061.000.000,00	Rp 2.889.501.000.000,00	0,527447819

		2019	Rp 1.559.289.000.000,00	Rp 2.896.950.000.000,00	0,538251955
		2020	Rp 1.479.447.000.000,00	Rp 2.907.425.000.000,00	0,508851303
7	MYOR	2015	Rp 3.770.695.841.693,00	Rp 11.342.715.686.221,00	0,33243325
		2016	Rp 3.859.420.029.792,00	Rp 12.922.421.859.142,00	0,298660736
		2017	Rp 3.988.757.428.380,00	Rp 14.915.849.800.251,00	0,267417377
		2018	Rp 4.258.300.525.120,00	Rp 17.591.706.426.634,00	0,24206296
		2019	Rp 4.674.963.819.225,00	Rp 19.037.918.806.473,00	0,245560655
		2020	Rp 6.043.201.970.326,00	Rp 19.777.500.514.550,00	0,305559439
8	ROTI	2015	Rp 1.821.378.205.498,00	Rp 2.706.323.637.034,00	0,673008276
		2016	Rp 1.842.722.492.525,00	Rp 2.919.640.858.718,00	0,631146974
		2017	Rp 1.993.663.314.016,00	Rp 4.559.573.709.411,00	0,437247743
		2018	Rp 2.222.133.112.899,00	Rp 4.393.810.380.883,00	0,505741696
		2019	Rp 2.540.413.874.692,00	Rp 4.682.083.844.951,00	0,542581884
		2020	Rp 2.434.486.072.405,00	Rp 4.452.166.671.985,00	0,546809285
9	SKLT	2015	Rp 148.556.690.479,00	Rp 377.110.748.359,00	0,393933854
		2016	Rp 299.674.475.232,00	Rp 568.239.939.951,00	0,527373129
		2017	Rp 311.810.228.981,00	Rp 636.284.210.210,00	0,490048667
		2018	Rp 323.244.348.971,00	Rp 747.293.725.435,00	0,432553276
		2019	Rp 360.346.292.384,00	Rp 790.845.543.826,00	0,455646865
		2020	Rp 354.930.905.744,00	Rp 773.863.042.440,00	0,458648218
10	STTP	2015	Rp 1.006.244.781.146,00	Rp 1.919.568.037.170,00	0,524203759
		2016	Rp 1.133.722.474.056,00	Rp 2.336.411.494.941,00	0,485240925
		2017	Rp 1.125.768.977.479,00	Rp 2.342.432.443.196,00	0,480598269
		2018	Rp 1.096.143.561.950,00	Rp 2.631.189.810.030,00	0,416596157
		2019	Rp 1.124.520.287.704,00	Rp 2.881.563.083.954,00	0,390246632
		2020	Rp 1.538.988.540.784,00	Rp 3.448.995.059.882,00	0,446213611
11	ULTJ	2015	Rp 1.160.712.905.883,00	Rp 3.539.995.910.248,00	0,32788538
		2016	Rp 1.042.072.476.333,00	Rp 4.239.199.641.365,00	0,245818212
		2017	Rp 1.336.398.000.000,00	Rp 5.175.896.000.000,00	0,258196455
		2018	Rp 1.453.135.000.000,00	Rp 5.555.871.000.000,00	0,261549449
		2019	Rp 1.556.666.000.000,00	Rp 6.608.422.000.000,00	0,235557899
		2020	Rp 1.715.401.000.000,00	Rp 8.754.116.000.000,00	0,195953652

DATA-DATA MENCARI SALES GROWTH

Rumus :

$$\text{Sales Growth} = \frac{\text{Penjualan Tahun Sekarang} - \text{Penjualan Tahun Lalu}}{\text{Penjualan Tahun Lalu}}$$

N O	Perusahaan	Tahun	Penjualan Bersih	Hasil
1	ADES	2014	Rp 578.784.000.000,00	-
		2015	Rp 669.725.000.000,00	0,157124247
		2016	Rp 887.663.000.000,00	0,325414163
		2017	Rp 814.490.000.000,00	-0,082433311
		2018	Rp 804.302.000.000,00	-0,012508441
		2019	Rp 834.330.000.000,00	0,037334235
		2020	Rp 673.363.000.000,00	-0,192929656
2	CEKA	2014	Rp 3.701.868.790.192,00	-
		2015	Rp 3.485.733.830.354,00	-0,058385365
		2016	Rp 4.115.541.761.173,00	0,18068159
		2017	Rp 4.257.738.486.908,00	0,034551156
		2018	Rp 3.629.327.583.572,00	-0,147592649
		2019	Rp 3.120.937.098.980,00	-0,140078423
		2020	Rp 3.634.297.273.749,00	0,164489113
3	DLTA	2014	Rp 879.253.383.000,00	-
		2015	Rp 699.506.819.000,00	-0,204430904
		2016	Rp 774.968.268.000,00	0,107878075
		2017	Rp 777.308.328.000,00	0,003019556
		2018	Rp 893.006.350.000,00	0,148844439
		2019	Rp 827.136.727.000,00	-0,073761651
		2020	Rp 546.336.411.000,00	-0,339484763
4	ICBP	2014	Rp 30.022.463.000.000,00	-
		2015	Rp 31.741.094.000.000,00	0,057244837
		2016	Rp 34.375.236.000.000,00	0,082988381
		2017	Rp 35.606.593.000.000,00	0,035821049
		2018	Rp 38.413.407.000.000,00	0,078828491
		2019	Rp 42.296.703.000.000,00	0,101092205
		2020	Rp 46.641.048.000.000,00	0,102711197
5	INDF	2014	Rp 63.594.452.000.000,00	-
		2015	Rp 64.061.947.000.000,00	0,007351192
		2016	Rp 66.659.484.000.000,00	0,040547269
		2017	Rp 70.186.618.000.000,00	0,052912711
		2018	Rp 73.394.728.000.000,00	0,045708286

		2019	Rp	76.592.955.000.000,00	0,043575705
		2020	Rp	81.731.469.000.000,00	0,067088598
6	MLBI	2014	Rp	2.988.501.000.000,00	-
		2015	Rp	2.696.318.000.000,00	-0,097769082
		2016	Rp	3.263.311.000.000,00	0,210284173
		2017	Rp	3.389.736.000.000,00	0,038741327
		2018	Rp	3.574.801.000.000,00	0,054595697
		2019	Rp	3.711.405.000.000,00	0,038213036
		2020	Rp	1.985.009.000.000,00	-0,46515969
7	MYOR	2014	Rp	14.169.088.278.238,00	-
		2015	Rp	14.818.730.635.847,00	0,04584927
		2016	Rp	13.449.537.442.446,00	-0,092396119
		2017	Rp	15.841.619.191.077,00	0,177856061
		2018	Rp	24.060.802.395.725,00	0,518834792
		2019	Rp	25.026.739.472.547,00	0,040145672
		2020	Rp	24.476.953.742.651,00	-0,021967933
8	ROTI	2014	Rp	1.880.262.901.697,00	-
		2015	Rp	2.174.501.712.899,00	0,135313212
		2016	Rp	2.521.920.968.213,00	0,137759771
		2017	Rp	2.491.100.179.560,00	-0,01237236
		2018	Rp	2.766.545.866.684,00	0,099563029
		2019	Rp	3.337.022.314.624,00	0,170953741
		2020	Rp	3.212.034.546.032,00	-0,038912336
9	SKLT	2014	Rp	681.419.524.161,00	-
		2015	Rp	745.107.731.208,00	0,093464019
		2016	Rp	833.850.372.883,00	0,119100417
		2017	Rp	914.188.759.779,00	0,096346286
		2018	Rp	1.045.029.834.378,00	0,143122603
		2019	Rp	1.281.116.255.236,00	0,22591357
		2020	Rp	1.253.700.810.596,00	-0,021399654
10	STTP	2014	Rp	2.170.464.194.350,00	-
		2015	Rp	2.544.277.844.656,00	0,172227513
		2016	Rp	2.629.107.367.897,00	0,033341297
		2017	Rp	2.825.409.180.889,00	0,074664814
		2018	Rp	2.826.957.323.297,00	0,000547936
		2019	Rp	3.512.509.168.853,00	0,242505198
		2020	Rp	3.846.300.254.825,00	0,095029243
11	ULTJ	2014	Rp	3.916.789.366.423,00	-
		2015	Rp	4.393.932.684.171,00	0,121820009
		2016	Rp	4.658.988.000.000,00	0,060323026
		2017	Rp	4.879.559.000.000,00	0,047343114

		2018	Rp	5.472.882.000.000,00	0,12159357
		2019	Rp	6.241.419.000.000,00	0,140426379
		2020	Rp	5.967.362.000.000,00	-0,043909406

DATA-DATA MENCARI INTESITAS PERSEDIAAN

$$\text{Intesitas Persediaan} = \frac{\text{Jumlah Persediaan}}{\text{Total Aset}}$$

N O	Perusahaan	Tahun	Persediaan		Total Aset		Rata-Rata
			Rp		Rp		
1	ADES	2015	Rp	99.210.000.000,00	Rp	653.224.000.000,00	0,151877457
		2016	Rp	95.474.000.000,00	Rp	767.479.000.000,00	0,124399495
		2017	Rp	107.977.000.000,00	Rp	840.236.000.000,00	0,128507943
		2018	Rp	109.137.000.000,00	Rp	881.275.000.000,00	0,123839891
		2019	Rp	78.755.000.000,00	Rp	822.375.000.000,00	0,095765314
		2020	Rp	80.118.000.000,00	Rp	958.791.000.000,00	0,083561485
2	CEKA	2015	Rp	424.593.167.957,00	Rp	1.485.826.210.015,00	0,285762336
		2016	Rp	556.574.980.730,00	Rp	1.425.964.152.418,00	0,390314848
		2017	Rp	415.268.436.704,00	Rp	1.392.636.444.501,00	0,29818869
		2018	Rp	332.754.905.703,00	Rp	1.168.956.042.706,00	0,284659896
		2019	Rp	262.081.626.426,00	Rp	1.393.079.542.074,00	0,188131129
		2020	Rp	326.172.666.133,00	Rp	1.566.673.828.068,00	0,208194367
3	DLTA	2015	Rp	181.162.743.000,00	Rp	1.038.321.916.000,00	0,17447647
		2016	Rp	183.868.498.000,00	Rp	1.197.796.650.000,00	0,153505604
		2017	Rp	178.863.917.000,00	Rp	1.340.842.765.000,00	0,133396638
		2018	Rp	205.396.087.000,00	Rp	1.523.517.170.000,00	0,134817048
		2019	Rp	207.460.611.000,00	Rp	1.425.983.722.000,00	0,14548596
		2020	Rp	185.922.488.000,00	Rp	1.225.580.913.000,00	0,151701521
4	ICBP	2015	Rp	2.546.835.000.000,00	Rp	26.560.624.000.000,00	0,095887619
		2016	Rp	3.109.916.000.000,00	Rp	28.901.948.000.000,00	0,107602297
		2017	Rp	3.261.635.000.000,00	Rp	31.619.514.000.000,00	0,103152597
		2018	Rp	4.001.277.000.000,00	Rp	34.367.153.000.000,00	0,116427363
		2019	Rp	3.840.690.000.000,00	Rp	38.709.314.000.000,00	0,099218756
		2020	Rp	4.586.940.000.000 ,00	Rp	103.588.325.000.000 ,00	0,044280473
5	INDF	2015	Rp	7.627.360.000.000,00	Rp	91.831.526.000.000,00	0,083058186
		2016	Rp	8.469.821.000.000,00	Rp	82.174.515.000.000,00	0,103071141
		2017	Rp	9.792.768.000.000,00	Rp	88.400.877.000.000,00	0,11077682
		2018	Rp	11.644.156.000.000,00	Rp	96.537.796.000.000,00	0,120617587
		2019	Rp	9.658.705.000.000,00	Rp	96.198.559.000.000,00	0,100403843
		2020	Rp	11.150.432.000.000 ,00	Rp	163.136.516.000.000 ,00	0,068350313
6	MLBI	2015	Rp	131.360.000.000,00	Rp	2.100.853.000.000,00	0,062526983
		2016	Rp	138.137.000.000,00	Rp	2.275.038.000.000,00	0,060718546
		2017	Rp	171.620.000.000,00	Rp	2.510.078.000.000,00	0,068372377
		2018	Rp	172.217.000.000,00	Rp	2.889.501.000.000,00	0,059600948
		2019	Rp	165.633.000.000,00	Rp	2.896.950.000.000,00	0,05717496

		2020	Rp	171.037.000.000,00	Rp	2.907.425.000.000,00	0,058827657
7	MYOR	2015	Rp	1.763.233.048.130,00	Rp	11.342.715.686.221,00	0,155450696
		2016	Rp	2.123.676.041.546,00	Rp	12.922.421.859.142,00	0,164340405
		2017	Rp	1.825.267.160.976,00	Rp	14.915.849.800.251,00	0,12237098
		2018	Rp	3.351.796.321.991,00	Rp	17.591.706.426.634,00	0,190532757
		2019	Rp	2.790.633.951.514,00	Rp	19.037.918.806.473,00	0,146582932
		2020	Rp	2.805.111.592.211,00	Rp	19.777.500.514.550,00	0,141833473
8	ROTI	2015	Rp	43.169.425.832,00	Rp	2.706.323.637.034,00	0,015951317
		2016	Rp	50.746.886.585,00	Rp	2.919.640.858.718,00	0,017381209
		2017	Rp	50.264.253.248,00	Rp	4.559.573.709.411,00	0,011023893
		2018	Rp	65.127.735.601,00	Rp	4.393.810.380.883,00	0,01482261
		2019	Rp	83.599.374.391,00	Rp	4.682.083.844.951,00	0,017855164
		2020	Rp	103.693.623.334,00	Rp	4.452.166.671.985,00	0,023290598
9	SKLT	2015	Rp	80.328.938.283,00	Rp	377.110.748.359,00	0,213011532
		2016	Rp	90.312.510.404,00	Rp	568.239.939.951,00	0,15893376
		2017	Rp	120.795.774.143,00	Rp	636.284.210.210,00	0,189845626
		2018	Rp	154.839.960.751,00	Rp	747.293.725.435,00	0,207200938
		2019	Rp	161.904.003.569,00	Rp	790.845.543.826,00	0,20472266
		2020	Rp	146.698.971.577,00	Rp	773.863.042.440,00	0,189567098
10	STTP	2015	Rp	298.729.619.637,00	Rp	1.919.568.037.170,00	0,155623356
		2016	Rp	279.955.459.843,00	Rp	2.336.411.494.941,00	0,11982284
		2017	Rp	299.078.174.645,00	Rp	2.342.432.443.196,00	0,127678463
		2018	Rp	313.291.338.820,00	Rp	2.631.189.810.030,00	0,119068316
		2019	Rp	316.826.909.348,00	Rp	2.881.563.083.954,00	0,10994967
		2020	Rp	291.378.253.517,00	Rp	3.448.995.059.882,00	0,084482073
11	ULTJ	2015	Rp	738.803.692.770,00	Rp	3.539.995.910.248,00	0,208701849
		2016	Rp	760.534.170.292,00	Rp	4.239.199.641.365,00	0,179405132
		2017	Rp	682.624.000.000,00	Rp	5.175.896.000.000,00	0,131885185
		2018	Rp	708.773.000.000,00	Rp	5.555.871.000.000,00	0,127571896
		2019	Rp	987.927.000.000,00	Rp	6.608.422.000.000,00	0,149495144
		2020	Rp	924.639.000.000,00	Rp	8.754.116.000.000,00	0,105623343